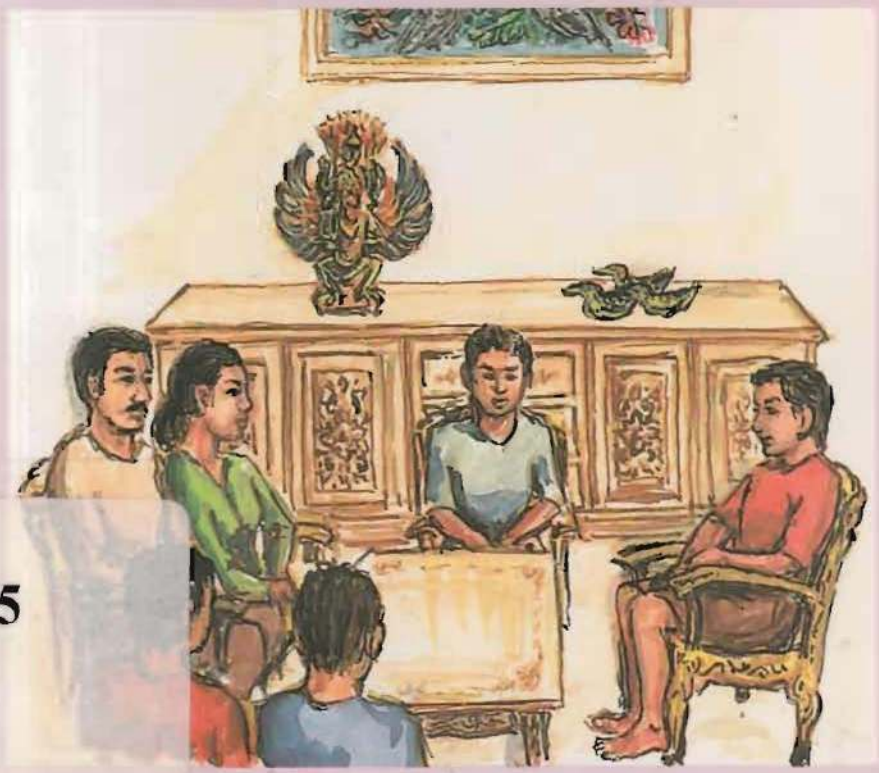
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KEBAHAGIAAN ABADI



PB
95 985
UR
k

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KEBAHAGIAAN ABADI

Diceritakan kembali oleh
Wati Kurniawati

00001821

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-869-0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi PB 398.295 985 KUR

No Induk : 0439

Tgl : 22/7-98

Ttd. :

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan

diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Kebahagiaan Abadi* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1996/1997 dengan judul *Geguritan Dukuh Wanasari* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh I. Made Sudiarga. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Hj. Nikmah Sunardjo sebagai penyunting dan Sdr. H. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Kebahagiaan Abadi* mengisahkan ajaran moral yang sangat dalam, yaitu orang yang tidak menaati ajaran agama akan sengsara hidupnya.

Cerita ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Yayah B. Lumintaintang selaku Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah; dan Dra. Atika Sya'rani selaku Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, yang telah memberi kesempatan untuk mencerita-kan kembali kisah yang bersumber dari Cerita *Geguritan Dukuh Wanasari*.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara.

Jakarta, 31 Juli 1997
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Nasihat I Dukuh Wanasari 1
2. Tiga Sifat Manusia 12
3. Upacara Keagamaan 16
4. Empat Jenis Kasta 22
5. Perbedaan Pendapat 27
6. Tergoda 40
7. Sahabat yang Sesat 45
8. Rasa Persaudaraan 52
9. Kunjungan Sang Guru 57
10. Teman Sejati 62

1. NASIHAT I DUKUH WANASARI

Pada zaman dahulu ada sebuah hutan yang sangat lebat. Di sana banyak tumbuh pohon yang besar-besar. Hutan itu terletak di Desa Wanasari. Di hutan ada tempat bertapa. Tempat itu tampak terawat dengan baik. Halamannya pun bersih. Di sana I Dukuh Wanasari sering bertapa. Ia selalu berbuat baik. Ia pun mengajarkan sastra dan agama. Perbuatan itu dilakukannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

I Dukuh Wanasari mempunyai seorang istri. Mereka dikaruniai seorang bayi laki-laki. Orang tua yang berbahagia itu memberi nama bayi mereka I Wayan Cita. Wayan Cita diasuh oleh kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang. Ia tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas. Ia pun dikenal sebagai anak yang baik hati. Sikapnya sederhana.

Pada suatu hari Ibu Wayan Cita jatuh sakit. Sakit yang dideritanya cukup parah. Ia sudah berobat ke mana-mana. Akan tetapi, penyakit yang dideritanya itu tidak juga dapat disembuhkan. Akhirnya, ia meninggal dunia.

Wayan Cita belum mengerti apa-apa ketika ibunya meninggal. Ia masih terlalu kecil. Sejak itu ia tinggal bersama

ayahnya. Wayan Cita diasuh oleh ayahnya dengan penuh kasih sayang.

Dukuh Wanasari memiliki tiga ekor burung titiran. Ia sangat menyayangi ketiga burung itu. Masing-masing burung itu diberi nama Brahmakunda atau Dewa Padmayoni, Dewa Wisnu, dan Dewa Parameswara.

Burung Dewa Padmayoni ini sangat baik. Dewa Padmayoni berbulu merah pada bagian dada sampai di kepalanya. Jika ada orang yang memberi makanan kepada Dewa Padmayoni, ia akan mendapat kebahagiaan. Burung Dewa Wisnu sungguh dipuji. Bulunya berwarna hitam sekali. Rupanya sangat menarik. Burung yang seekor lagi, Dewa Parameswara merupakan burung utama. Dadanya berbulu putih bersih.

Dengan penuh perhatian, Wayan Cita merawat burung titiran kesayangan ayahnya. Ia rajin memberi makan dan minum pada burung itu. Ia sering mengelus-ngelus ketiga burung itu dengan lembut. Ia pun rajin menjaga kebersihan pedukuhan di Desa Wanasari.

Udara pagi di pedukuhan terasa sejuk. Angin bertiup sepoi-sepoi. Pohon-pohon yang rindang bergoyang-goyang. Daun-daun yang menguning berguguran. Banyak burung kecil hinggap di dahan-dahan. Burung-burung itu berkicau dengan riang. Mereka menyambut pagi yang indah. Matahari mulai memantulkan sinarnya.

Pagi itu Dukuh Wanasari baru datang dari tempat pemandian. Ia memandangi ketiga sangkar burung titiran miliknya. Burung titiran itu tampak riang gembira. Mereka

berkicau dengan merdu.

Dukuh Wanasari mendengarkan kicauan burungnya dengan saksama. Kicauan burung itu terdengar aneh. Ia terkejut mendengar suara ketiga burungnya. Suara burung itu terdengar merdu di telinga orang lain. Akan tetapi, bagi Dukuh Wanasari suara ketiga burung itu berisi nasihat. Ketiga burung titiran itu meminta Dukuh Wanasari untuk menasihati anaknya. Ketiga burung itu menganggap Dukuh Wanasari biasa bertutur. Ia pun dianggap sebagai guru.

Pada suatu hari Dukuh Wanasari memanggil anaknya. Wayan Cita menghadap ayahnya. Ia duduk di hadapan ayahnya. Dukuh Wanasari mengambil sirih lalu dimakannya. Setelah makan sirih, Dukuh Wanasari berkata pelan-pelan terhadap anaknya.

"Wayan Cita, Anakku," kata Dukuh Wanasari.

"Ya, Ayah. Apakah ada yang hendak Ayah sampaikan?" tanya Wayan Cita. Ia ingin tahu apa yang ingin disampaikan ayahnya.

"Begini Anakku, sekarang ibumu sudah tiada. Hanya tinggal Ayah. Ayahmu ini sudah tua lagi pula bodoh. Ayah kasihan kepadamu yang masih kecil. Hidupmu kurang cinta kasih. Kesedihanmu terus-menerus. Ayah tidak memiliki apa-apa. Jadi, tidak ada harta yang dapat Ayah wariskan kepadamu. Ayah hanya dapat memberikan bekal hidupmu dalam bentuk lain, yaitu ilmu. Itu pun baru akan kamu peroleh bila kamu belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, Ayah berpesan kepadamu agar jangan menyesalinya," jawab Dukuh Wanasari.

"Ya, Ayah!" jawab Wayan Cita.

"Nah, tabahkanlah hatimu, Nak! Mungkin itu sudah takdir. Janganlah menyesal karena diri miskin. Sudah tentu hal itu tidak baik. Akibatnya, kita hanya akan bersedih dan murung," kata Dukuh Wanasari.

"Ya, Ayah! Apa yang harus saya lakukan?" tanya Wayan Cita.

"Permintaan Ayah kepadamu pada saat ini hanya satu, yaitu janganlah malu. Hendaklah kamu belajar dengan tekun," jawab Dukuh Wanasari.

"Baik, Ayah! Maafkan saya karena malas belajar," tutur Wayan Cita.

"Ya. Ayah memaafkan kamu, Nak. Belajar itu harus bersungguh-sungguh. Kamu harus memperdalam sastra dan agama. Apabila dipelajari, siapa tahu ada keberuntungan. Kamu dapat memahami dan menanamkan ajaran itu di dalam hati. Hal itu membuat ayah dan ibumu dimuliakan di dunia. Kita harus memberi derma di dunia. Dengan berderma, kita dimuliakan Tuhan. Berderma itu patut diupayakan semampu yang bisa kita lakukan. Selagi kamu masih hidup, sastra dan agama harus dipelajari dan diamalkan. Dengan demikian, kamu dapat mengetahui yang benar dan yang salah. Menyesali diri sendiri tidaklah berguna. Mulai sekarang hentikanlah kebiasaan yang kurang baik," ujar Dukuh Wanasari.

"Ya, Ayah. Mulai sekarang saya akan berusaha berbuat baik. Akan tetapi, mengapa berderma harus diupayakan semampu yang bisa kita lakukan, Yah?" tanya Wayan Cita karena belum mengerti.

"Karena dengan berderma, kita dapat menolong orang lain yang kesusahan. Kita sendiri pun akan mendapat pahala sebagai balasan atas apa yang kita lakukan. Kita harus teguh dan taat menjalankan perintah Tuhan. Kita juga harus menjauhi hal-hal yang dilarang Tuhan," jawab Dukuh Wanasari.

"Oh, begitu, Yah? Jadi, kita perlu monolong orang lain yang kesusahan?" kata Wayan Cita.

"Ya. Kesusahan itu ada di mana-mana. Kesusahan membuat orang bingung. Bingung itu tidak mengenal kemudahan. Jadi, kita perlu menolong orang lain yang kesusahan. Oleh karena itu, kebaikan patut diteladani," tutur Dukuh Wanasari.

"Ya, Ayah," ujar Wayan Cita.

"Nah, sekarang cobalah kamu pahami cerita ini! Milik yang tersimpan dicari berkeliling. Seseorang berupaya keras sampai mimpi. Bahkan, ada yang sampai mengigau karena merasa bahagia," kata Dukuh Wanasari sambil mengubah posisi duduknya.

"Ayah, saya masih belum dapat memahami isi cerita itu," kata Wayan Cita.

"Nanti Ayah jelaskan setelah cerita berikut ini selesai Ayah kisahkan," kata Dukuh Wanasari.

"Yang kosong diduga berisi. Dia dimuliakan sehari-hari. Dia dijaga dan dirangkul terus, baik siang maupun malam karena khawatir akan kehilangan," ujar Dukuh Wanasari sambil memperhatikan anaknya.

Wayan Cita merasa diperhatikan ayahnya. Ia menunduk

malu. Lalu, ia memperbaiki posisi duduknya.

Dukuh Wanasari melanjutkan ceritanya. Ia berkata, "Pencuri dipelihara karena diduga orang baik-baik. Pencuri itu berperilaku budiman. Ia dimanjakan dan dikira sahabat karib."

"Apa arti cerita itu, Ayah?" tanya Wayan Cita. Ia tak sabar ingin mengetahui artinya.

"Arti cerita tersebut adalah janganlah kita memenuhi segala keinginan tanpa pertimbangan. Jika tidak memiliki pertimbangan, kita akan mendapatkan bahaya," kata Dukuh Wanasari dengan jelas.

Wayan Cita merasa puas dengan penjelasan ayahnya. Kini ia memahami arti cerita yang dituturkan ayahnya. Ia pun bertanya, "Ayah, apakah ada cerita yang lain seperti itu?"

"Ya, banyak sekali cerita seperti itu," kata Dukuh Wanasari.

"Oh ...," kata Wayan Cita.

"Apakah kamu ingin tahu ceritanya," tanya Dukuh Wanasari.

"Ya, tentu saja saya ingin tahu, Ayah," jawab Wayan Cita.

"Baiklah, Ayah akan menceritakan beberapa perumpamaan. Dengarkanlah baik-baik!" kata Dukuh Wanasari.

"Ya, Ayah," kata Wayan Cita.

"Perumpamaan itu akan Ayah ceritakan. Pertama, bagaikan ikan dikait kail yang enak. Kedua, anai-anai itu mati karena terpesona melihat sinar lampu. Ketiga, seekor burung mendapat bahaya karena terpikat mendengarkan suara merdu. Keempat, kumbang mati karena tertarik pada kotoran di

telinga gajah," kata Dukuh Wanasari.

"Apa arti perumpamaan itu, Ayah," tanya Wayan Cita.

"Arti perumpamaan itu adalah kita harus berhati-hati. Kita pun jangan mudah tertarik pada sesuatu supaya terhindar dari malapetaka. Jadi, kita janganlah menganggap kehidupan di dunia ini sebagai permainan. Kita harus mempunyai tujuan dalam hidup ini. Tujuan hidup kita adalah bahagia di dunia dan akhirat," ujar Dukuh Wanasari.

Dukuh Wanasari menasihati anaknya agar selalu waspada. "Jika kurang hati-hati, pikiran menjadi kacau. Kurangnya penerangan akan membuat hati menjadi gelap. Kegelapan pikiran seseorang akan menyebabkan kebutaan. Kita menjadi tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Kita tidak tahu ilmu pengetahuan, tidak melihat dunia, dan dikuasai pancaindra. Oleh karena itu, kita akan sangat menderita. Kita hanya mengejar kepuasan dan kebahagiaan sesaat. Kita tidak lagi merasa belas kasih terhadap sesama atau makhluk hidup yang lainnya. Itulah yang menimbulkan enam musuh di dalam hati. Keenam musuh itu adalah (1) keinginan, (2) kemarahan, (3) ketamakan, (4) kebingungan, (5) iri hati, dan (6) kejam. Keenamnya merupakan musuh yang sangat sukar ditaklukkan. Pada zaman besi banyak sekali perbuatan dan perkataan manusia menyimpang. Nah, pikirkanlah masak-masak, Anakku!" pinta Dukuh Wanasari.

"Baik, Ayah," kata Wayan Cita.

"Pahalanya tidak akan kamu jumpai nanti jika kamu kukuh menolak ajaran sastra dan agama. Jika tidak menuruti

ajaran yang baik, kamu akan mendapat siksa. Apabila di dunia hanya menuruti keinginan pancaindra, kamu akan mendapat kesengsaraan," lanjut Dukuh Wanasari.

Ketika mendengar nasihat ayahnya, I Wayan Cita merasa bersalah. Dahulu perilaku I Wacan Cita tidak baik. Ia tidak mau mendengarkan perintah ayahnya yang benar. Oleh karena itu, ia menyadari kesalahannya.

Wayan Cita berkata dengan lemah-lembut, "Ya, Ayah. Saya mohon maaf atas segala kesalahan yang telah saya lakukan selama ini. Kesalahan saya memang sudah keterlaluan. Saya hanya menuruti kehendak hati. Sekarang saya tidak akan menolak lagi. Saya akan mengikuti ajaran Ayah. Saya akan mempelajari ajaran sastra dan agama. Semoga saya berhasil. Saya ingin bertobat dari segala kekhilafan yang telah saya perbuat."

Dukuh Wanasari menjawab, "Itulah yang Ayah harapkan, Anakku. Kamu harus bersungguh-sungguh kalau hendak bertobat. Jika tidak, bisa berbahaya. Di mana pun kamu berada."

Setelah itu, Dukuh Wanasari mulai memberi pelajaran. "Jika berbohong kepada hewan, seseorang akan menemui kesengsaraan selama sepuluh tahun. Apabila berbohong kepada orang, seseorang akan mengalami penderitaan selama seratus tahun. Kalau berbohong kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesengsaraan akan dialami selama seribu tahun."

"Mengapa begitu, Ayah," tanya Wayan Cita.

"Ya, itulah balasan yang akan diterima oleh orang yang suka berbohong," ujar Dukuh Wanasari.

"Jadi, kita tidak boleh berbohong kepada siapa pun?" tanya Wayan Cita.

Dukuh Wanasari menjawab dengan tenang. Ia berkata, "Tentu, apalagi berbohong kepada perguruan. Berbohong kepada perguruan akan sangat sengsara tanpa batas. Singkatnya, tidak ada siksaan yang melebihi balasan atas kebohongan. Kita harus selalu setia menegakkan kebenaran dan keselamatan. Jika hal itu dilaksanakan, berarti sastra dan agama diikuti selama hidup di dunia."

"Wah, hukumannya berat sekali," ujar Wayan Cita.

"Ya, dengan begitu kita harus berhati-hati dalam berkata. Berbohong dapat membuat seseorang menjadi sengsara," kata Dukuh Wanasari.

"Ayah, adakah kisah tentang dewa yang menjadi penerang dalam kehidupan manusia di dunia ini?" tanya Wayan Cita.

"Ada, Anakku. Akan tetapi, dewa tidak diumpamakan sebagai lampu penerang. Hanya Dewa Matahari yang setiap hari menerangi dunia dan seisinya. Akan tetapi, di dalam keluarga, anak yang saleh dan bijaksana menjadi penerang yang sebenarnya. Dia menjadi tali penghubung dalam keluarga jika berwujud sebagai lampu penerang. Hal ini diceritakan di dalam ajaran satra dan agama. Itulah penerang yang sebenarnya. Jadi, anak yang saleh akan menuntun sampai berhasil dan berbahagia," jawab Dukuh Wanasari. Ia mengakhiri ceritanya pagi itu.

Sore harinya Wayan Cita dan Dukuh Wanasari sudah duduk di balai-balai lagi. Dukuh Wanasari kembali mengajar-

kan sastra dan agama kepada anaknya.

Wayan Cita duduk di depan ayahnya dengan penuh perhatian. Wajahnya berseri-seri. Ia berkata, "Sore hari ini saya mohon Ayah menceritakan kewajiban manusia."

"Begini, Anakku. Dengarkanlah baik-baik. Sekarang Ayah akan menjelaskan tiga tujuan hidup manusia. Menurut Ayah, sesungguhnya agama menuntun manusia untuk berbuat baik. Sebagai manusia, kita harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa," ujar Dukuh Wanasari. Ia berhenti sejenak sambil memandang wajah anaknya.

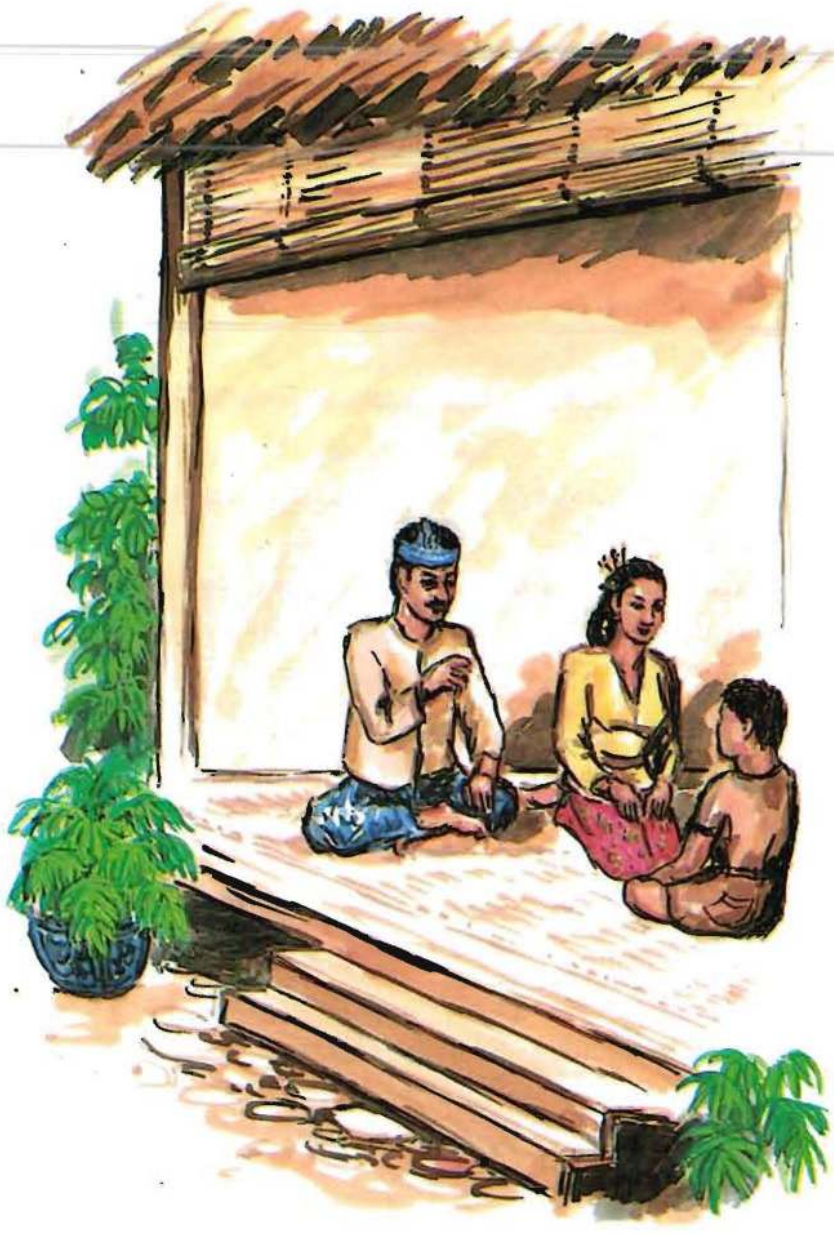
"Apa saja ketiga tujuan hidup manusia itu, Ayah?" tanya Wayan Cita.

"Ada tiga hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketiganya adalah kebenaran, nafsu, dan kekayaan atau harta. Kita harus mengutamakan kebenaran. Dengan demikian, kita akan mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Jika hanya mengutamakan nafsu atau kekayaan, kita akan mendapat kesengsaraan. Oleh karena itu, tiga tujuan hidup itu harus dilaksanakan dengan seimbang.

Tiga sifat utama yang harus dijalankan manusia dengan seimbang adalah budi pekerti yang luhur, nafsu, dan ketamakan. Jadi, perbuatan manusia di bumi ini akan mendapat balasan yang setimpal.

Jika manusia hanya mengikuti nafsu dan ketamakan, hidupnya tidak keruan. Jadi, kesengsaraan itu tidak dapat dihindarinya walaupun ditolak oleh ajaran Weda, pembacaan mantra, bertapa, atau berderma untuk kebaikan. Begitu, Anakku. Hal itu dikatakan oleh agama dan sastra."

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Wayan Cita diasuh oleh kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang.

2. TIGA SIFAT MANUSIA

Pada suatu hari I Dukuh Wanasari menjelaskan tiga sifat manusia kepada Wayan Cita agar mengerti betul hal itu. Ia meminta anaknya supaya mendengarkan penjelasannya dengan sungguh-sungguh.

"Tiga tujuan hidup manusia sebagai dasar agama adalah kebenaran, nafsu, dan harta benda atau kekayaan. Selain itu, ada yang disebut tiga sifat manusia. Ketiga sifat itu meliputi budi pekerti yang luhur, sifat penuh nafsu, dan ketamakan," kata Dukuh Wanasari.

"Ayah, apakah kegunaan ketiga sifat itu baik?" tanya Wayan Cita.

"Ya, tentu saja kalau ketiganya dijalankan secara seimbang. Budi pekerti yang luhur itu sesuai dengan agama. Kita dapat mengetahui baik dan buruk atau neraka dan surga. Sifat kedua diwujudkan dengan melakukan pembunuhan tanpa henti dan selalu angkara serta tamak. Ia akan merasa senang jika orang lain takut kepadanya. Ia tidak memiliki belas kasih kepada sesama makhluk hidup. Sifat ketiga adalah tidak bisa kekurangan makan dan bertubuh seperti seorang raksasa di dunia.

Itulah rincian tiga sifat manusia. Semoga dapat kamu pahami. Resapkanlah dalam hatimu. Jadi, budi pekerti yang luhur patut ditegakkan karena berguna bagi kita. Di dalam hati kita dapat berpikir dan bertindak. Sifat kedua dan ketiga itu berguna bagi kita supaya berhenti meraba-raba dan salah tafsir," kata Dukuh Wanasari.

Wayan Cita meminta ayahnya melanjutkan penjelasannya agar hal itu menjadi pegangan hidupnya.

"Begini Anakku. Budi pekerti yang luhur merupakan dasar untuk mengalahkan nafsu dan ketamakan. Nah, resapkanlah Anakku yang telah Ayah jelaskan itu," kata Dukuh Wanasari.

"Ya, Ayah," kata Wayan Cita.

"Pada zaman emas budi pekerti sangat dihargai. Berbuat tapa diteladani. Berderma tanpa guna, sifat penuh nafsu, dan ketamakan dapat direndahkan.

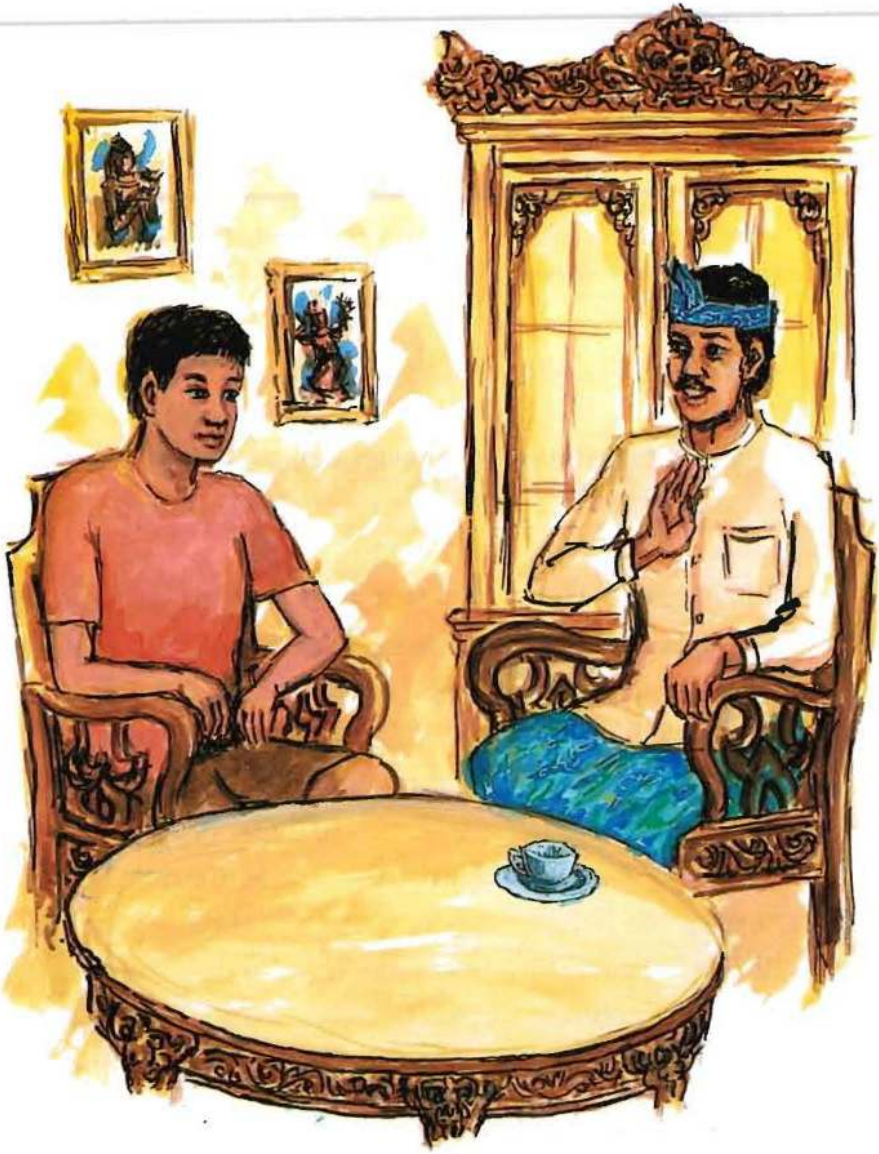
Pada zaman perak budi pekerti yang luhur selalu dipuji-puji. Kesabaran selalu dilakukan. Semadi dan berderma kurang diamalkan.

Pada zaman perunggu sifat manusia berbeda lagi. Budi pekerti yang luhur semakin luntur. Sifat penuh nafsu dan ketamakan telah menguasai dunia. Bila berlangsung terus-menerus, hal itu membuat kegaduhan atau kekacauan di dunia. Namun, orang yang bijaksana bersenang hati membuat cerita kebenaran," kata Dukuh Wanasari.

"Oh ... begitu, Yah," kata Wayan Cita.

"Ya," jawab Dukuh Wanasari. Ia menegaskan ceritanya kembali. "Pada zaman inilah budi pekerti yang luhur harus

dipelihara. Sifat itu jangan sampai menjadi santapan sifat penuh nafsu dan tamak. Oleh karena itu, keutamaan kebenaran harus diciptakan."



I Dukuh Wanasari sedang menasihati I Wayan Cita.

3. UPACARA KEAGAMAAN

Bali disebut sebagai Pulau Dewata. Pulau ini sangat terkenal dalam dunia pariwisata. Pemandangan alamnya indah tertata. Pura-pura tetap terpelihara meskipun ada kontak budaya.

Setiap tahun ribuan wisatawan datang ke sana. Mereka adalah turis domestik dan turis mancanegara. Mereka kagum atas segala budaya yang ada.

Dalam agama Hindu Bali ada lima upacara keagamaan. Pertama, upacara yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widi. Misalnya, upacara odalan di pura-pura. Odalan adalah perayaan yang diadakan setiap tahun di pura. Kedua, upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur yang telah meninggal. Upacara ini sebagai persembahan atau penghormatan dari anak cucu yang masih hidup kepada para leluhurnya. Ketiga, upacara yang ada hubungannya dengan resi. Orang biasa yang menjadi resi diberi kewenangan untuk mengatur upacara keagamaan. Keempat, upacara yang dikaitkan dengan manusia. Misalnya, upacara potong gigi, *ngaben* (pembakaran mayat), dan otonan (potong rambut). Kelima, upacara yang berkaitan dengan roh-roh jahat. Tujuannya adalah agar roh-

roh jahat tidak mengganggu atau untuk menjaga ketertiban dunia.

Upacara keagamaan itu disertai tiga pekerjaan suci. Pekerjaan suci itu bertujuan baik sekali. Tujuannya adalah untuk mengurangi kebutuhan jasmaniah, sifat penuh nafsu, dan ketamakan di hati.

Pada suatu pagi I Dukuh Wanasari bercerita kepada anaknya, I Wayan Cita. Ia berkata, "Pada zaman perak ada banyak cerita. Sumber cerita itu hanya ada satu, yakni kitab Weda. Budi pekerti yang luhur pada zaman besi terkalahkan, tetapi masih dapat ditolong. Di zaman besi kenikmatan di dunia sangat berperan.

Sejak dahulu Dewa Swayambu Manu yang menurunkan semua manusia di dunia menyelamatkan Weda. Dewa itu diperintah Dewa Brahma yang khawatir akan kehilangan Weda. Hilang Weda berarti hilang upacara selamatan. Upacara selamatan hilang, berarti Weda mati. Jika Weda tidak digunakan lagi, dunia akan hancur. Demikianlah asal mulanya dahulu," kata Dukuh Wanasari.

"Lalu, bagaimana kehidupan pada zaman itu sebenarnya, Yah?" tanya Wayan Cita kepada ayahnya.

Dukuh Wanasari melanjutkan ceritanya. "Berderma dan upacara keselamatan pada zaman besi dilandasi sifat penuh nafsu dan ketamakan. Itu sebabnya manusia menjadi bingung. Mereka bingung membedakan yang benar dan salah.

Menurut Ayah, kamu sudah dapat memahami kehidupan pada zaman besi. Sesungguhnya, pada zaman itu, orang mengenal adanya kesalahan dan kebenaran di dunia," kata

Dukuh Wanasari.

Wayan Cita memohon ayahnya untuk menceritakan upacara yang wajib dilakukan orang tua atas kehadiran seorang anak. Dukuh Wanasari pun tidak keberatan untuk menjelaskan satu per satu upacara itu.

Dukuh Wanasari menjelaskan, "Pada saat bayi lahir, orang tua wajib menyayanginya. Ketika tali pusar si bayi putus diadakan upacara pada hari yang ganjil. Jika tali pusar si bayi putus pada hari keempat, upacara diadakan pada hari kelima. Jika tali pusar si bayi putus pada hari kelima, upacara diadakan pada hari kelima. Jika tali pusar si bayi putus pada hari keenam, upacara dilakukan pada hari ketujuh. Begitu seterusnya.

Setelah bayi itu berusia 42 hari (satu bulan tujuh hari), diadakan upacara pula. Dalam penanggalan Bali jumlah hari dalam sebulan adalah 35. Upacara ini disebut *tutug beratan*. Sesajen dipersembahkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widi. Tujuannya agar setiap saat Ida Sang Hyang Widi berkenan menjaga anaknya.

Ketika bayi berusia tiga bulan, diadakan upacara pemberian nama. Orang tua menyiapkan beberapa nama. Nama-nama itu dimasukkan bersama centir masing-masing. Nama yang centirnya terakhir padam adalah nama yang dipilih untuk si bayi. Genap ia berusia enam bulan, diadakan upacara memotong rambut. Upacara ini bertujuan agar rambutnya tumbuh lebat. Setelah itu diadakan upacara pembersih.

Setelah anak cukup dewasa, diadakan upacara potong gigi. Upacara itu dilakukan pada saat si anak akil balig.

Jumlah gigi yang dipotong adalah enam. Maksudnya, agar enam musuh di dalam dirinya bisa ditundukkan. Jadi, si anak dapat membersihkan hatinya.

Tiga perilaku yang melandasi rangkaian upacara itu adalah pikiran luhur, perkataan yang baik, dan perbuatan yang mulia. Apabila bertentangan dengan dasar itu, berderma dan melakukan upacara itu tidak berguna. Kekayaan akan habis tanpa sebab. Kesengsaraan merupakan pahalanya kelak. Itulah kisah orang yang tidak menaati ketiga perilaku yang menjadi dasar dari upacara," kata Dukuh Wanasari.

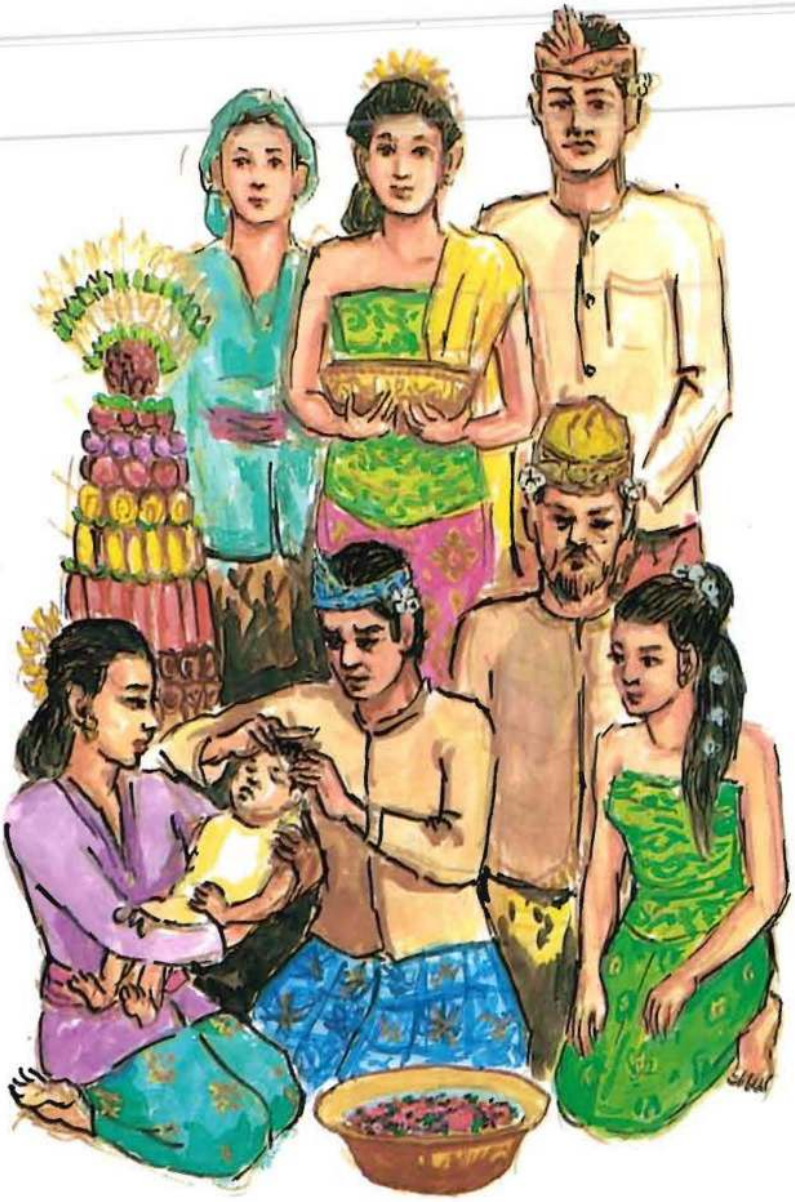
"Sekarang saya sudah paham upacara yang wajib dilakukan orang tua atas kehadiran anaknya," ujar Wayan Cita.

Dukuh Wanasari berpesan kepada anaknya agar melakukan perbuatan yang baik-baik selagi masih muda. Apabila sudah tua, berbuat baik itu banyak penghalangnya. Jika tidak mampu, kita akan kekurangan makanan. Akibatnya, seseorang akan menjadi buta dan pelupa. Siapa yang dapat menolong? Adakah orang yang bersedia menuntun? Adakah orang yang mau menjaga di jalan yang berbahaya?

Baru pada saat kematian banyak sanak saudara yang datang karena kasihan dan sedih. Ada yang mengikuti sampai di pekuburannya. Bagaimana kalau sudah demikian? Perjalanannya selalu meraba-raba. Orang yang bernasib malang tersebut bagaikan layang-layang yang talinya putus. Ia ditiup angin entah ke mana. Tujuannya tidak jelas. Akhirnya, hidupnya menjadi begitu sengsara. Ia tersiksa karena salah tujuan.

Dahulu kehidupan ini disangka mudah. Orang itu hanya mengharapkan akan memperoleh kebahagiaan. Walaupun di dunia berbahagia dan mempunyai banyak uang, seseorang belum dapat meraih kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan itu bagaikan di dalam mimpi. Ia kaya raya, makanannya berlimpah. Setelah bangun, semuanya akan hilang. Kebahagia-annya lenyap seketika. Ia kembali sengsara.

Kebenaran merupakan jalan utama, tidak ada hal yang dapat menghalanginya. Kebenaran bagaikan perahu berlayar menyeberangi samudra. Kebenaran bagaikan matahari yang menerangi alam semesta. Kebenaran itu bagaikan tingkah laku yang mulia.



Upacara potong rambut seorang bayi bertujuan agar rambutnya tumbuh lebat.

4. EMPAT JENIS KASTA

Pada suatu sore Wayan Cita duduk di balai-balai. Saat itu Dukuh Wanasari menghampirinya. Dukuh Wanasari duduk di dekat anaknya. Mereka tampak bercakap-cakap. Rupanya Wayan Cita memohon kepada ayahnya agar menjelaskan empat jenis kasta secara rinci. Kasta adalah golongan manusia di dalam masyarakat beragama Hindu. Dukuh Wanasari dengan senang hati menjelaskan satu per satu empat jenis kasta itu.

"Dalam masyarakat Hindu ada empat jenis kasta. Keempat kasta itu adalah Brahmana, Ksatria, Wesya, dan Sudra. Kasta Brahmana adalah golongan pendeta. Kasta Ksatria adalah golongan bangsawan dan prajurit. Kasta Wesya adalah golongan pedagang, petani, dan tukang. Kasta Sudra adalah golongan rakyat biasa.

Brahmana yang paling dahulu, bukan berarti lebih dahulu lahir. Akan tetapi, Brahmana itu teguh pada kewajibannya. Kasta Brahmana itu selalu teguh memegang dua belas pantangannya, Nak. Keteguhan itu merupakan senjata utama dalam mengalahkan musuh di bumi. Adapun kewajiban Brahmana itu akan Ayah jelaskan satu per satu.

Pertama, kebenaran yang hakiki. Brahmana memahami ajaran di dalam agama karena menjadi guru di bumi. Kedua, kesetiaannya tidak pernah goyah. Ketiga, semadi yang pada hakikatnya membatasi pancaindra. Keempat, pengekangan atas segala keinginan dan adil terhadap sesama. Kelima, tidak iri hati. Keenam, tidak dengki dan berpendirian tetap. Ketujuh, tidak pemarah. Kedelapan, tidak berbuat dosa. Kesembilan, tidak pernah berhenti memuja Tuhan. Kesepuluh, berderma dengan tulus terhadap sesama. Kesebelas, berpikiran suci bersih. Kedua belas, tidak mendendam.

Itulah kedua belas kewajiban dalam kasta Brahmana yang harus dipegang teguh," ujar Dukuh Wanasari.

"Jadi, Brahmana itu selalu teguh, Yah?" tanya Wayan Cita.

"Ya," kata Dukuh Wanasari. Ia pun melanjutkan penjelasannya.

"Adapun perilaku Ksatria dapat dirinci sebagai berikut. Ajaran Weda dipahami. Pemujaan selalu dilakukan. Warga Ksatria bersedekah tidak pernah berhenti. Warga Ksatria menjadi guru yang bijaksana. Keselamatan dunia selalu dijaga.

Perilaku Wesya itu adalah tidak pernah berhenti belajar kepada para resi dan warga Ksatria. Wesya selalu beramal sedekah di bumi. Setiap hari yang baik Wesya selalu memuja kepada Hyang Tiga Geni.

Perilaku Sudra adalah sangat hormat dan bakti serta memuji kepada para Brahmana, Ksatria, dan Wesya. Pahala setia ialah hilangnya kesengsaraan. Segala yang dilakukan selalu berhasil. Segala yang diinginkan selalu tercapai," kata

Dukuh Wanasari.

"Terima kasih atas penjelasan itu, Ayah," kata Wayan Cita.

"Ya, Nak. Sekarang Ayah lanjutkan dengan cerita lain lagi. Ada yang mengaku sebagai orang besar, tapi tidak sesuai dengan perangainya. Perihal pantangan yang telah disebutkan itu namanya salah tindakan. Itu sama saja dengan merendahkan diri sendiri. Bukti yang kita gunakan haruslah yang sesungguhnya. Hal ini membuktikan keagungan yang sejati.

Apabila ucapan tidak sama dengan perbuatan, kesengsaraan seumur hidup akan mengiringi setiap langkah. Bahkan, surga pun jauh dari jangkauan. Raja akan kehilangan rakyat. Pendeta akan kehilangan ilmu. Wesya akan kehabisan makanan. Sudra akan kehilangan lampu penerang. Jika sudah demikian keadaannya, kehancuran merajalela di dunia. Semua hanya mengharapkan kebahagiaan sesaat. Apalagi, jika seorang raja menjadi lalim. Ia tidak mengerti perangai yang baik. Demikian pula, apabila sang Brahmana memakan segala makanan; Wesya lupa kepada kewajiban utamanya; Sudra tidak menghormat lagi kepada Sang Hyang Tiga Geni yang telah Ayah ceritakan tadi.

Nah, cerita kesengsaraan ini dihentikan dahulu. Dewa Matahari sudah memudar. Sebaiknya kita hentikan dulu ceritanya. Nanti akan Ayah lanjutkan lagi," ujar Dukuh Wanasari.

Saat senja tiba matahari masih menyisakan sinarnya di Desa Wanasari. Pancaran rona jingga menghiasi alam semesta. Sinarnya menerobos dari sela-sela awan. Burung-

burung terbang mencari sarangnya. Dukuh Wanasari mengajak Wayan Cita masuk ke dalam rumah.

Pada suatu hari Dukuh Wanasari pergi. Ia berjalan dengan bergegas-gegas. Ia hendak menangkap burung. Seekor anjing mengiringi kepergiannya. Dukuh Wanasari membawa jaring dan perangkap.

Ketika Dukuh Wanasari pergi, Wayan Cita memikirkan seluruh ajaran yang telah diterimanya. Ia berpikir seseorang yang tidak menyimpang dari isi ajaran itu sungguh sejati.

Wayan Cita mengambil daun lontar yang berisi cerita. Cerita itu mengisahkan kepergian sang Arjuna. Arjuna pergi mendaki Gunung Indrakila. Di gunung itu ia melakukan semadi. Wayan Cita membaca kisah Arjuna yang tertulis pada daun lontar itu dengan tekun.



"Dalam masyarakat Hindu ada empat jenis kasta. Keempat kasta itu adalah Brahmana, Ksatria, Wesya, dan Sudra," kata I Dukuh Wanasari.

5. PERBEDAAN PENDAPAT

Tidak jauh dari Desa Wanasari ada sebuah desa. Desa itu bernama Banjar Daksina. Suasana di desa itu agak sepi. Sekarang Desa Banjar Daksina itu dikenal dengan nama Desa Jagrapada. Di desa itulah Made Rajas dilahirkan. Made Rajas adalah seorang yatim piatu. Ayah ibunya telah tiada. Ia mempunyai dua orang saudara, I Wayan Satwa dan I Ketut Tamas. Wayan Satwa tinggal di Desa Turia. Ketut Tamas tinggal di Desa Swapnapada.

Made Rajas adalah seorang pemuda yang pemberani. Akan tetapi, perilakunya kurang terpuji. Ia suka berkelahi. Banyak orang yang tidak menyukainya. Hanya beberapa orang saja yang mau bersahabat dengan Made Rajas.

Sudah lama Made Rajas tidak bermain dengan Wayan Cita. Made Rajas bersahabat karib dengan Wayan Cita. Made Rajas dipanggil kakak oleh Wayan Cita karena usianya lebih tua.

Pada suatu hari Made Rajas berkunjung ke rumah Wayan Cita. Rajas berjalan menuju ke pedukuhan di Desa Wanasari. Ia menjumpai Wayan Cita sedang membaca cerita yang tertulis pada daun lontar.

Ketika melihat Made Rajas datang, Wayan Cita menaruh lontarnya. Ia mengajak sahabatnya masuk. Ia menyilakan Made Rajas duduk di kursi.

"Kakak Made baru datang," sapa Wayan Cita.

"Ya," jawab Made Rajas.

"Kak Made datang sendiri?" tanya Wayan Cita.

"Ya, saya ke sini sendirian," jawab Made Rajas.

"Bukankah Kakak selalu mengajak teman?" tanya Wayan Cita.

"Sekarang Kakak ingin sendiri ke sini," jawab Made Rajas.

"Oh!" seru Wayan Cita.

Made Rajas duduk dengan wajah gembira. Kakinya digoyang-goyang. Kemudian, ia bercerita tentang hal-hal yang aneh. Ia bercerita tidak tentu ujung pangkalnya. Ceritanya meloncat-loncat. Wayan Cita mendengar cerita sahabatnya itu dengan penuh tanda tanya. Wayan Cita sulit memahami maksud cerita Made Rajas itu. Made Rajas bercerita dengan seru. Kadang-kadang ia tertawa terbahak-bahak.

Made Rajas bercerita tentang kemenangannya di tempat sabungan ayam. Ia menang sebanyak lima ribu rupiah. Ia pun bercerita tentang penyamaran dan guna-guna yang sakti. Mantra yang utama sangat berguna untuk menjaga diri. Mantra yang keramat semakin sakti. Setelah berhenti bercerita, Made Rajas bertanya kepada Wayan Cita.

"Adik, apa yang kamu baca tadi?" tanya Made Rajas.

"Saya membaca cerita sang Arjuna. Kisahnya menceritakan Arjuna pergi bertapa ke Gunung Indrakila," jawab Wayan

Cita.

Made Rajas langsung memotong perkataan Wayan Cita yang belum selesai. Made Rajas mengatakan bahwa cerita itu benar seperti beritanya. Ia menganggap bahwa Wayan Cita sangat berharap untuk mempelajari kebenaran sebagai bekal di akhirat. Apalagi, Wayan Cita membiasakan diri berpuasa selama di dunia. Ia pun menganggap bahwa semua kebodohan itu dipikul Wayan Cita di dunia.

"Siapa yang menasihati Adik mempelajari kebenaran dan melaksanakan tapa? Siapa pula yang menyuruh Adik mengurangi makan dan mencari surga?" tanya Made Rajas.

Wayan Cita belum sempat menjawab pertanyaan itu. Tiba-tiba Made Rajas sudah berkata lagi. Ia melanjutkan ceritanya.

"Setelah nanti mati, diri sendiri ditipu. Tidakkah dapat Adik pikirkan? Diri sendiri disuruh mati. Yang kosong disimpan, yang berisi dibuang. Itu sesungguhnya orang bingung. Itu disebut kehidupan yang mencari racun. Apa yang Adik harapkan? Jadi, apa yang menyebabkan Adik mendalami kebenaran sebagai bekal mati? Sesungguhnya, neraka dan surga itu ada di bumi. Jika tidak memiliki apa-apa, itu namanya kesengsaraan yang hakiki. Diri sendiri bisa terperosok ke kawah. Kawah artinya sengsara. Keinginan Adik menunjukkan bahwa Adik goyah. Padahal, jika goyah dan bingung, Adik akan kekurangan makanan," kata Made Rajas.

Wayan Cita tidak diberi kesempatan untuk menjawab semua pertanyaan yang dikemukakannya. Ia juga tidak diberi

kesempatan untuk bertanya. Ia hanya menjadi pendengar setia. Made Rajas terus bercerita.

"Jika sudah kaya, kita banyak harta. Kita memiliki semua benda, emas, dan uang. Dengan kekayaan, kita dapat memenuhi semua keinginan. Itu namanya surga. Surga itu hakiki. Itu semua merupakan kebenaran. Gembira itu abadi, Dik," kata Made Rajas. Ia berhenti sejenak.

"Begitulah ceritanya, Dik. Mengapa Adik tampak bingung. Yang ada di sini saja yang dicari. Yang sangat jauh tidak ada orang yang mengetahuinya. Bayangannya tidak pernah dijumpai. Hanya sebuah berita suka atau duka tanpa bukti. Jadi, mempelajari agama seperti yang Adik lakukan itu sesungguhnya hanya mengejar berita. Berita itu tidak terbukti dan hanya menceritakan surga. Ada kesengsaraan di sana. Setelah mati, kesengsaraan itu akan ditemui, Dik!" tutur Made Rajas sambil menarik napas. Kemudian, ia diam sebentar.

"Mengapa kita harus mempercayai yang tidak ada? Karena menduga, tentu berita itu menjadi tidak jelas. Semua itu diceritakan dengan pikiran kebenaran. Apabila tidak memiliki kebenaran, manusia akan menjumpai kesengsaraan setelah mati. Manusia akan terperosok dalam kesengsaraan. Tentara Dewa Yama akan menyakiti dan menyiksanya.

Apabila sudah tewas, mayat dikubur di makam. Jadi, di sana badan disiksa. Badan menjadi penuh luka-luka. Ke mana mencari obatnya? Siapa yang mau memberikan atau meminjamkan? Jika ingin membeli tidak ada yang menjual. Ih ... ngeri!" kata Made Rajas.

"Ya, ngeri ya, Kak," kata Wayan Cita.

"Karena sekarang masih hidup, tidak pantas mencari kebenaran sebagai bekal di akhirat. Siapa yang mengetahui soal orang mati? Ada yang sengsara. Ada yang mendapat surga yang abadi. Nah, Kakak menyediakan surga yang baik jika Adik mati nanti," kata Made Rajas.

"Tentu semua orang ingin masuk surga," kata Wayan Cita dengan lugu.

"Ya, tentu. Nah, sekarang serahkan milik Adik kepada Kakak. Dahulu orang yang mempelajari sastra tidak senang pada uang. Mereka membatasi keinginan. Cobalah sekarang laksanakan supaya Adik tahu pasti. Dewa di dalam perut akan marah sekali jika kebenaran dilaksanakan.

Cobalah pikirkan untuk memohon maaf supaya kesalahan Adik dimaafkan. Upacara permohonan maaf dengan tutur kebenaran menyebabkan dewa semakin marah. Kalau sudah demikian, bagaimana Adik?" tutur Made Rajas.

"Ya, saya tidak tahu, Kak," kata Wayan Cita.

"Coba Adik pikirkan dengan lebih saksama. Karena suara merdu Adik terkena daya pikat. Seperti si burung titiran yang tertarik mendengarkan suara nyaring. Akhirnya, ia terkena bahaya. Burung itu terperangkap dalam tipu muslihat. Singkatnya, selagi Adik masih hidup, tidak sepantasnya mencari kebenaran kematian ini. Apalagi, seseorang harus mengurangi makan dan minum di dunia. Itu kebenaran macam apa? Ajaran itu merendahkan Ida Sang Hyang Widi," kata Made Rajas.

"Ya, Kak," kata Wayan Cita.

"Ada pula yang tidak boleh melakukan pembunuhan.

Apabila melanggar aturan itu, ia akan menjadi sengsara. Berita itu sungguh bertentangan dengan kebenaran yang sejati," kata Made Rajas dengan yakin.

"Oh," kata Wayan Cita.

"Cobalah pikirkan semua kehidupan di dunia. Apabila diumpamakan, si ular tidak mau memangsa atau memakan kodok kecil atau kodok besar. Bagaikan burung elang yang berlaku bijak dengan berhenti memangsa burung atau ayam. Ajaran kebenaran apa yang mencari kematian yang tidak jelas seperti itu?" tanya Made Rajas.

"Betul juga ya, Kak," kata Wayan Cita.

"Ada sebuah kisah yang cukup menarik. Tokoh I Wayan Wanari mengamalkan kebenaran sampai tewas, Seluruh anaknya pun meninggal karena mengamalkan kebenaran. Mereka terkena tipu daya I Papaka. I Papaka adalah seorang penjahat yang amat licik.

Ada lagi cerita si lutung yang mengamalkan kebenaran. Lutung itu menyerahkan diri, tetapi malah lantas dipotong di hutan oleh I Wlacit dan Surada. Ada pula kisah yang menceritakan tentang sang Baka yang mati karena mengamalkan kebenaran.

Banyak cerita yang mengamalkan kebenaran yang menemukan bahaya. Oleh karena itu, pikirkanlah supaya Adik merasa pasti. Mengamalkan kebenaran berarti mengejar kematian. Hal ini wajib dipercayai," kata Made Rajas.

"Ya, Kak," kata Wayan Cita.

"Sekarang, selagi masih hidup, kita jangan mengekang diri. Kita harus memenuhi hawa nafsu. Makan dan minum

sepuasnya, Dik. Itu tanda bahwa surga ada di bumi. Apabila benar seperti berita, ada surga setelah mati. Itulah pahala untuk orang yang berbuat kebaikan. Kalau Kakak menafsirkan surga di sana lebih baik daripada di bumi itu tidak benar. Di sana jelas tidak ada yang dapat membahagiakan pikiran, seperti yang ada di bumi. Di sana segala-galanya kurang, seperti juga makanan dan keramaian," kata Made Rajas. Ia menghentikan ceritanya sebentar. Dipandanginya wajah Wayan Cita.

"Ya, Kak," jawab Wayan Cita. Ia mengangguk-anggukkan kepala.

"Bukti cerita itu adalah Sri Darmawangsa yang tidak berkenan naik ke surga. Ketika diberikan tempat di surga oleh Dewa Indra, beliau tidak mau menerimanya. Tentu beliau sudah pandai. Beliau mengetahui bahwa di surga sangat kekurangan makanan.

Selain itu, ada cerita tentang Sri Sutasoma. Sri Sutasoma dapat mengalahkan musuh di medan laga. Beliau telah berhasil mengalahkan sang Jayantaka yang amat sakti. Sang Jayantaka itu bertakhta di Ratnakanda. Setelah mengalahkan sang Jayantaka, Sri Sutasoma kembali ke negeri Astinapura. Dalam perjalanan, beliau berjumpa dengan Dewa Indra. Setelah Dewa Indra mengajak beliau ke surga. Sri Sutasoma tidak mau menerima ajakan Dewa Indra. Itu bukti bahwa surga kalah dengan kebahagiaan di bumi," kata Made Rajas.

"Apa benar, Kak?" tanya Wayan Cita.

"Ya. Nah, cobalah Adik pikirkan dengan masak-masak. Ciri surga itu sangat sepi, kurang kemewahan, dan kurang

makanan jika dibandingkan dengan bumi. Pada zaman dahulu para dewata banyak yang menjelma," kata Made Rajas.

"Siapa saja dewata yang menjelma itu, Kak?" tanya Wayan Cita. Keningnya sedikit berkerut.

"Banyak sekali. Pada zaman dahulu, Ida Sang Hyang Narayana menjelma menjadi Sri Kresna di Dwarawati. Hyang Anantabhoga menjadi Sang Aldara atau Sri Darmawangsa. Sang Hyang Surya menjelma menjadi Sang Karna. Ida Sang Hyang Yama lahir menjadi Sang Salya atau Sang Drestadyumna. Sang Hyang Ageni menjelma sebagai Batara Baruna yang menjadi Raja Matsyapati.

Dewa Wisnu sering datang menjelma di dunia. Beliau sungguh dipuji. Beliau menjelma menjadi ikan, babi hutan, pendeta, sang Parasurama, Raja Ayodyapura (Sang Rama), Sang Kresna, atau Sang Budha di bumi," ujar Made Rajas.

"Banyak juga ya, Kak?" tanya Wayan Cita.

"Ya," jawab Made Rajas.

"Mengapa mereka turun ke dunia? Bukankah di surga serba ada?" tanya Wayan Cita.

"Siapa bilang? Adakah manusia yang sampai ke surga dan kembali lagi ke bumi? Para dewata menjelma ke dunia karena di surga kekurangan makanan," ujar Made Rajas.

"Ada kisah lain lagi, Kak?" tanya Wayan Cita.

"Tentu saja. Sekarang Kakak akan menceritakan Sang Hyang Swata. Dengarkanlah oleh Adik baik-baik. Sang Hyang Swata bertapa di pinggir sebuah telaga. Sehari-hari ia sangat teguh dan baik. Namun, akhirnya ia mati juga," tutur Made Rajas.

Wayan Cita memperhatikan Made Rajas. Ia membetulkan letak duduknya.

"Pada saat itu pemeluk Hindu Bali disuruh mengadakan persembahan kepada para dewata. Mereka mengadakan persembahan pada hari Purnama, hari raya Tumpek, Galungan, dan Kuningan. Semua itu menolong para dewata," kata Made Rajas.

"Oh, apakah ada kisah yang lain, Kak?" tanya Wayan Cita.

"Tentu saja ada, Dik. Nah, sekarang akan Kakak ceritakan. Ada sebuah cerita tentang ciri surga yang kekurangan makanan.

Pada suatu ketika para dewata bermusyawarah di puncak Gunung Semeru. Para dewata ingin berhasil mencapai tujuannya. Keputusan musyawarah itu adalah mereka akan memutar samudra. Semua dewata dan raksasa segera berangkat.

Setiba di samudra mereka mengaduk lautan. Akibatnya, Gunung Mandara ikut terpengaruh. Dewa Indra memegang puncak gunung. Raja Kurma memegang kaki gunung. Dewa Basuki melilit di tengah-tengah gunung. Para dewa dan raksasa bersama-sama memutar gunung itu. Pada saat itu, air penghidupan sudah keluar. Raksasa segera mengambil air penghidupan. Para dewata menjadi kesulitan. Kemudian, mereka membuat tipu muslihat supaya air penghidupan itu dapat diambil kembali.

Dewa Narayana berubah wujud menjadi seorang perempuan yang cantik. Ia berjalan lemah gemulai untuk

menarik perhatian para raksasa. Ia mendatangi para raksasa. Para raksasa terpikat padanya. Air penghidupan itu diserahkan kepada seorang yang menjelma menjadi seorang perempuan cantik. Saat itu Dewa Wisnu menampakkan diri. Ia terbang melayang di angkasa.

Para raksasa terperangkap dalam tipu muslihat. Mereka sangat marah. Mereka pun mengamuk. Mereka segera berangkat menuju ke angkasa. Mereka membuntuti Dewa Wisnu. Kemudian, para raksasa berperang dengan Dewa Wisnu. Kedua belah pihak sama-sama sakti dan pemberani. Keduanya berperang dengan seru. Peperangan berlangsung sengit. Perang itu dimenangkan oleh Dewa Wisnu. Banyak raksasa mati.

Dewa Wisnu melayang, terbang menuju ke Gunung Somaka. Air penghidupan disembunyikan di dalam gua gunung itu agar tidak kelihatan. Para dewata menjaga air penghidupan itu. Mereka berhati-hati menjaganya. Semua mengelilingi air penghidupan itu. Akhirnya, air penghidupan hilang. Air penghidupan diambil sang garuda. Sang garuda segera menyerahkan air itu kepada si naga. Sang garuda memberikan air itu untuk membayar utang ibunya.

Para naga menerima air penghidupan. Mereka sangat senang. Mereka bersiap-siap membersihkan diri. Mereka tidak boleh terkena kotoran. Saat itu air penghidupan tidak ada yang menjaga. Setelah mandi, mereka menuju ke tempat penyimpanan air penghidupan. Ketika mereka tiba, air penghidupan tidak ada lagi di tempatnya. Air penghidupan telah dicuri oleh Dewa Indra.

Demikianlah cerita air penghidupan di surga itu, Dik. Itu merupakan ciri di surga yang sangat susah. Para dewata kesusahan berkali-kali. Oleh karena itu, mereka memasang daya upaya yang licik.

Sekarang kita tidak pantas menggunakan kebenaran. Apalagi, kita mencari surga setelah mati. Mengapa kita sangat mengharapkan surga setelah mati? Mengapa kita harus mengejar surga yang penuh dengan kesusahan? Kakak berkali-kali memberitahukan bahwa surga itu berada di dunia. Surga di dunia tidak ada yang dapat menandingi. Apabila kaya, itulah yang disebut surga abadi. Semua itu seperti yang Kakak ceritakan tadi. Itu perlu dipikirkan karena sering berhasil.

Para dewata selalu menjaga kita di sini, Dik Wayan. Tidak ketinggalan Dewa Sadana. Ia selalu siap menjaga uang kita. Dewi Sri pun berkenan menjaga padi. Dewi Sri selalu berada di lumbung padi. Cerita seperti ini sangat banyak apabila dikisahkan. Para dewata itu datang semua. Mereka menjaga kita ketika di dalam rumah.

Para dewata ada yang menjaga di dalam rumah dan bersahabat. Mereka secara bergantian menjaga kita. Akan tetapi, kita tidak boleh lupa. Kita harus memberikan upah setiap saat atau setiap lima hari sekali. Jika tidak, pada hari Kliwon (hari pasaran yang pertama) kita menyediakan sesajen.

Demikianlah keadaan sesungguhnya di dunia. Oleh karena itu, Kakak mengatakan hal itu di sini. Dunia ini adalah surga. Di dunia ini tidak ada yang lainnya. Jadi, Adik amat tidak pantas mempelajari agama. Apalagi, Adik ingin mencari surga setelah mati. Nah, resapkanlah cerita Kakak ini.

Pikirkanlah baik-baik di dalam hatimu. Kakak bercerita secara jujur dan sederhana. Kakak bercerita kepada Dik Wayan karena sejak dulu kita bersahabat," tutur Made Rajas.

Selesai bercerita, Made Rajas bangkit dari duduknya. Ia merapikan pakaiannya. Kemudian, ia berpamitan. Ia berjalan dengan langkah gontai. Setelah sampai di luar, ia kembali lagi ke dalam.

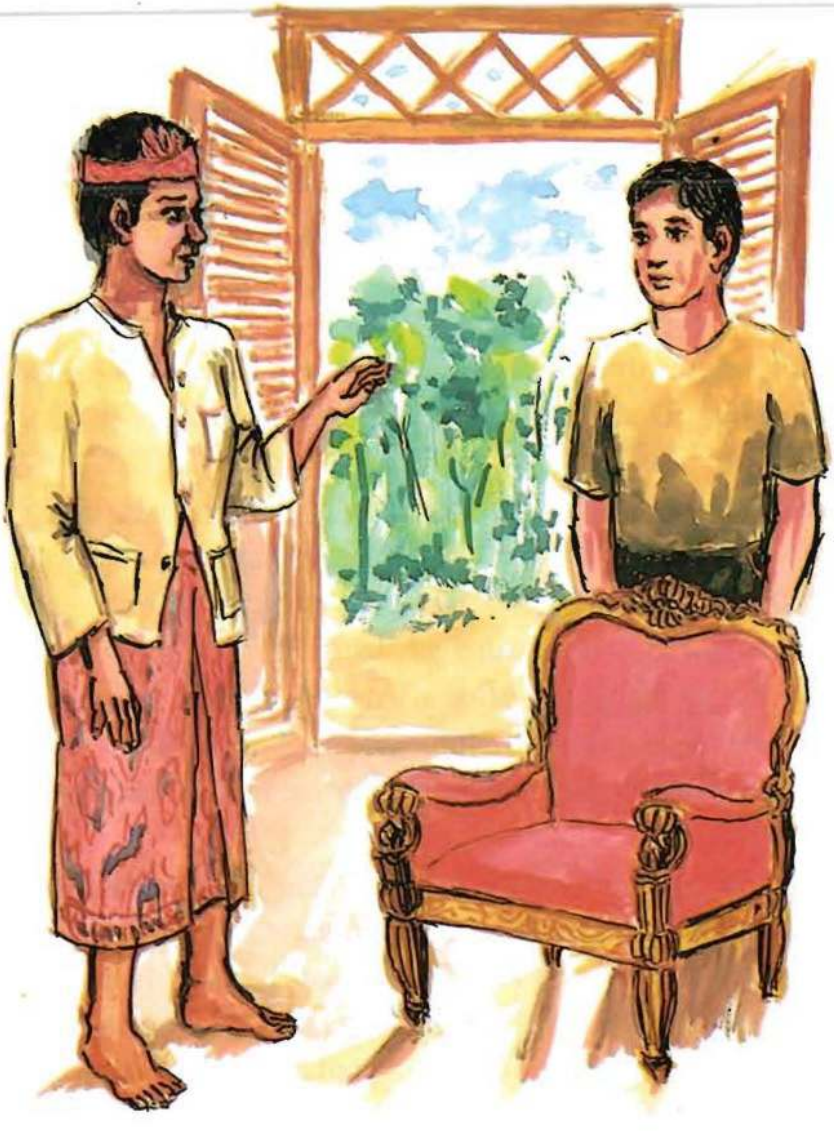
Wayan Cita bangun dari duduknya. Ia heran melihat Made Rajas kembali lagi. Ia pun bertanya, "Kakak, mengapa kembali lagi?"

"Apa sebab Kakak kembali lagi? Ada sebuah cerita lagi yang akan Kakak sampaikan," jawab Made Rajas.

"Cerita apa lagi, Kak?" tanya Wayan Cita.

"Besok kita berangkat melancong. Pagi-pagi sekali kita ke Desa Swapnapada. Di sana ada orang yang melaksanakan odalan. Di pura desa juga ada sabungan ayam, Dik. Kakak menunggu kedatangan Adik di jalan. Apabila tidak mempunyai uang, Adik jangan tidak datang. Nanti Kakak menanggung bekalnya. Adik tidak perlu khawatir. Bekal dari Kakak dapat Adik gunakan secukupnya. Sekarang, Kakak mohon diri," kata Made Rajas.

Sepeninggal Made Rajas, pikiran Wayan Cita menjadi kacau-balau. Ia memikirkan nasihat dari ayahnya dan apa yang diceritakan sahabatnya. Ia tidak dapat memastikan mana yang salah dan mana yang benar. Sampai larut malam Wayan Cita masih bingung. Ia tidak dapat memejamkan matanya. Pikirannya terombang-ambing. Apalagi, ayahnya belum juga tiba dari menangkap burung. Ia sangat gelisah.



"Cerita apa lagi, Kak?" tanya I Wayan Cita.

6. TERGODA

Malam semakin larut. Di langit banyak bintang bertaburan. Sinarnya memantul di dedaunan. Terdengar gemersik daun ditiup angin. Suara jangkrik merupakan nyanyian alam Desa Wanasari. Hampir semua penduduk desa tertidur lelap.

Kira-kira sudah tengah malam Wayan Cita baru dapat tidur. Ia tidur hanya sekejap. Ia terbangun karena mimpinya. Ia bermimpi didatangi seorang pria berperawakan tinggi besar. Rambut si pria itu sungguh lebat. Pria itu menasihati Wayan Cita. Ia menyuruh supaya Wayan Cita mengutamakan kebahagiaan selagi masih hidup. Wayan Cita berpikir akan menuruti mimpinya. Kemudian, ia tidur kembali di kamarnya dengan nyenyak.

Matahari pagi bersinar cerah. Sinar matahari masuk melewati celah-celah jendela kamar Wayan Cita. Wayan Cita terbangun. Ia terperanjat karena hari sudah siang. Ia cepat-cepat mandi. Kemudian, ia mempersiapkan diri untuk berangkat. Ayahnya belum juga pulang. Akhirnya, ia mengunci pintu rumahnya. Rumah di pedukuhan itu kosong. Sebelum berangkat, ia makan sirih. Kemudian, ia berjalan

dengan cepat. Ayunan langkahnya panjang-panjang.

Tiba di jalan Wayan Cita menjumpai Made Rajas yang sudah menunggunya. Made Rajas tampak membawa seekor ayam jago sabungannya. Lalu, kedua sahabat itu bergegas pergi ke Desa Swapnapada. Mereka menempuh jalan yang tidak melalui persimpangan. Mereka menuju ke arah selatan. Mereka berjalan sambil bercakap-cakap.

Tak terasa Made Rajas dan Wayan Cita telah tiba di Desa Swapnapada. Kedua sahabat itu langsung menuju ke tempat menyabung ayam. Kedua sahabat itu melihat keramaian di sekitar tempat menyabung ayam.

Tempat itu penuh dengan orang-orang. Semua orang itu berkerumun. Orang-orang itu mengelilingi arena persabungan. Mereka ingin melihat jalannya perkelahian kedua ayam yang dipertaruhkan. Di antara orang itu ada juga para penyabung. Banyak pula orang berjualan. Ada yang berjulan nasi. Ada yang berjualan minuman. Ada yang berjualan makanan kecil.

Made Rajas dan Wayan Cita pergi ke tempat orang berjualan nasi. Mereka makan nasi dan sate dengan lahap. Selesai makan, mereka membeli minuman. Kemudian, mereka pergi ke tempat sabungan ayam.

Kedua sahabat itu bergabung dengan para penyabung yang lain. Made Rajas menyabungkan ayam jago andalannya. Ayam aduan milik Made Rajas itu pada mulanya tidak diperhitungkan para petaruh. Namun, hal ini malah menguntungkan. Ayam aduan milik Made Rajas pun unjuk kebolehan. Ayam itu selalu menang. Keuntungan mereka berlipat ganda. Dari keuntungan itu, masing-masing mendapat

tiga ribu rupiah. Mereka pun sangat senang. Wajah mereka tampak berseri-seri.

Made Rajas dan Wayan Cita pulang dengan gembira. Langkah mereka terasa mantap. Sepanjang perjalanan mereka membicarakan perilaku di persabungan. Mereka bercerita dengan seru. Mereka mengaku sangat paham semua jenis ayam yang akan menang. Kadang-kadang mereka pun tertawa terbahak-bahak.

Tak terasa Made Rajas dan Wayan Cita telah sampai di tempat mereka bertemu ketika berangkat. Di sana pula mereka berpisah. Made Rajas meneruskan perjalanan menuju ke rumahnya. Wayan Cita pun pulang ke rumahnya. Ia berjalan dengan bergegas.

Wayan Cita tiba di pedukuhan. Ia segera mengambil sapu. Kemudian, ia membersihkan rumah dan halamannya sampai bersih. Setelah itu, ia menaruh sapu dan membersihkan diri. Selesai berpakaian, ia mengambil lontar. Ia duduk di balai-balai pelataran. Kemudian, ia membaca cerita yang tertulis pada daun lontar. Ia membaca cerita itu di dalam hati.

Tidak lama kemudian Dukuh Wanasari datang. Ia sangat senang melihat pedukuhannya sudah bersih. Ia pun gembira melihat anaknya sedang membaca cerita. Ia menduga anaknya itu sungguh-sungguh belajar. Anaknya tekun belajar sendiri. Sikap anak itu telah berubah.

Dukuh Wanasari tidak tahu bahwa anaknya baru pulang dari menyabung ayam. Dengan kemenangannya tiga ribu rupiah, Wayan Cita sering melancong. Ia dan Made Rajas

sering pergi ke persabungan. Siang atau malam mereka selalu pergi berkeliling ke persabungan. Walaupun tidak mempunyai uang, mereka selalu pergi.

Pada suatu sore Wayan Cita pura-pura membaca cerita yang tertulis pada daun lontar. Padahal, pikirannya selalu melayang-layang entah ke mana. Ia ingin pergi menyabung ayam. Ia pun ingin makan dan minum yang enak-enak.

Angin sepoi-sepoi menyambut datangnya senja. Burung-burung terbang mencari sarangnya. Senja itu Wayan Cita mengakhiri bacaannya. Ia merapikan lontarnya. Ia menyimpan lontar itu di tempatnya semula. Ia pun beristirahat.

Hari mulai malam. Malam semakin sunyi. Wayan Cita tidak dapat segera tidur. Matanya sulit dipejamkan. Menjelang pagi, ia baru tertidur.

Keesokan harinya Wayan Cita dan Made Rajas menuruti keinginannya. Mereka pergi ke tempat persabungan ayam. Akan tetapi, mereka selalu kalah. Akhirnya, kedua sahabat itu berutang dan menipu. Bahkan, mereka mulai berani mencuri.

Hari berganti hari. Perilaku kedua sahabat itu kian memburuk. Mereka sering berbohong. Mereka juga sering meminjam uang, tetapi tidak pernah mengembalikan. Walaupun sering dicaci maki orang, perangai mereka tetap tidak berubah.



I Made Rajas dan I Wayan Cita menghitung uang yang mereka peroleh dari sabung ayam.

7. SAHABAT YANG SESAT

Ketika fajar mulai merekah, terdengarlah kokok ayam. Suara kokok ayam itu memecah kesunyian. Kokok ayam itu mulai besahutan. Warga Desa Swapnapada terjaga. Mereka mulai dengan kegiatannya.

Banyak warga desa memelihara ayam aduan. Ada yang untuk dijual. Ada pula yang hanya untuk sabungan. Tempat mengadu ayam cukup banyak di desa itu. Suasana Desa Swapnapada sangat ramai.

Di Desa Swapnapada yang ramai itu tinggallah I Ketut Tamas. Ketut Tamas adalah adik I Made Rajas. Ketut Tamas pun bersahabat dengan I Wayan Cita. Sejak kecil Ketut Tamas selalu bermain dengan Wayan Cita.

Sudah lama Ketut Tamas tidak pernah bertemu dengan Wayan Cita. Ia sangat rindu kepada Wayan Cita. Ia ingin melancong ke pedukuhan. Kemudian, ia pergi. Ia berjalan sendiri.

Tidak lama kemudian ia tiba di pedukuhan. Ia melihat Wayan Cita duduk di balai-balai. Wajahnya tampak kuyu. Rupanya Wayan Cita sakit. Wayan Cita merunduk.

Kehadiran Ketut Tamas tidak diketahui Wayan Cita.

Ketut Tamas berkali-kali menyapa Wayan Cita. Akan tetapi, Wayan Cita tidak menyahut. Wayan Cita tetap menunduk. Ketut memegang badan Wayan Cita sambil bertanya, "Badan Kakak panas sekali, apakah Kakak sakit?"

Wayan Cita mengangkat kepalanya. Ia memandang Ketut Tamas. Ia diam sejenak. Ia tampak ragu untuk menjawab pertanyaan Ketut. Akhirnya, ia berkata, "Kakak sedang pusing. Pikiran Kakak sedang tidak baik. Sudah dua hari Kakak tidak pergi keluar."

"Apakah sakit Kakak karena tidak mempunyai apa-apa?" tanya Ketut Tamas.

Karena kepalanya masih terasa pusing, Wayan Cita hanya menggelengkan kepalanya. Ia diam seribu basa.

"Barangkali Kakak sakit karena tidak mempunyai uang. Jadi, Kakak pusing. Hal itu tidak perlu Kakak pikirkan. Uang atau makanan mudah dicari," kata Ketut Tamas dengan polos sambil tersenyum.

"Akan tetapi, apa yang harus Kakak lakukan? Kakak sudah salah sejak dahulu. Kakak malas belajar. Beginilah balasan yang Kakak jumpai. Sekarang Kakak tidak mempunyai guru. Kakak sangat bodoh. Apa yang dipakai untuk mencari makanan?" tanya Wayan Cita.

Ketut berkata dengan lembut, "Meskipun memiliki ilmu, apa manfaat ilmu itu? Ilmu sangat berat dijunjung. Ilmu itu hanya memerintah kita supaya bekerja keras sehari-hari. Masakan Kakak belum mengetahuinya?"

"Memang Kakak belum mengetahui yang Adik ceritakan itu," jawab Wayan Cita.

"Ada sebuah cerita. Cobalah Kakak simak! Cerita ini mengisahkan Sang Nandaka. Sang Nandaka sangat pandai. Tak seorang pun yang menyamai kepandaiannya. Sehari-hari ia bekerja memikul kayu. Ia selalu susah hidupnya. Ia ingin hidup bahagia. Akhirnya, ia tidak mau menuntut ilmu lagi. Suatu hari ia pergi ke hutan. Hutan itu bernama hutan Malawa. Ia tiba di hutan Malawa dengan selamat. Ia memperoleh banyak makanan dengan mudah. Ia sangat bahagia di hutan itu. Sekarang cobalah Kakak pikirkan!" kata Ketut Tamas.

"Apa yang Adik maksudkan?" tanya Wayan Cita.

"Semua yang berilmu akan menjumpai kesusahan. Itu maksud saya. Seperti si burung merak mempunyai ekor yang berguna. Akan tetapi, burung merak sangat berat membawa ekornya. Si burung kitiran mempunyai suara merdu yang berguna. Akan tetapi, seumur hidupnya tidak pernah bebas. Burung kitiran selalu mendapat makanan dan minuman yang baik. Akan tetapi, burung itu sengsara dikurung. Si kuda sangat berguna. Kuda dapat berlari sangat cepat dan berlenggak-lenggok. Sebenarnya, kuda itu sangat menderita. Dalam mencari makan, kuda selalu ditunggangi.

Sebatang pohon yang buahnya lebat pun demikian pula. Ketika digelantungi, cabang pohon itu patah. Si dukun diceritakan sangat sakti. Kata-katanya sering pula tidak bertuah. Balasan yang diterimanya adalah duka," kata Ketut Tamas.

"Oh, begitu," kata Wayan Cita.

"Mengapa Kakak Wayan begitu menyesali diri sendiri?

Bukankah tidak ada gunanya? Hal itu hanya akan menimbulkan kesedihan saja. Meskipun sangat pandai dalam ilmu sastra dan agama, semua itu tidak berguna. Mengapa demikian? Hal itu tidak berguna karena tidak sesuai dengan keinginan yang ada di hati kita dalam upaya mencapai kebahagiaan. Akan tetapi, ada lagi pantangan. Rasa malu harus dihilangkan," ujar Ketut Tamas.

"Dik, kepala Kakak masih terasa pusing. Jadi, Kakak belum dapat berpikir dengan jernih," kata Wayan Cita.

"Orang yang patut diteladani adalah seorang pendeta yang amat termasyhur. Dahulu kala ada seorang pendeta yang memperoleh kebahagiaan dengan mudah. Pendeta itu berkali-kali mengelilingi dunia. Meminta-minta dikatakannya sangat utama dan banyak pahalanya. Jadi, seseorang tidak kekurangan makanan. Jika merasa kekurangan uang, perlu berkunjung kepada sanak saudara. Dengan begitu kita dapat mengetahui keadaan saudara yang kita kunjungi. Akan tetapi, kita harus pandai pula dalam memilih waktu berkunjung," kata Ketut Tamas. Ia berhenti sejenak.

Wayan Cita hanya termenung. Ia tampak bertambah bingung. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

"Ada lagi cerita tentang Jokosuruh," ujar Ketut Tamas.

"Kakak belum pernah mendengar cerita itu. Cobalah kamu ceritakan," kata Wayan Cita.

"Oh, rupanya Kakak sama sekali tidak tahu cerita itu. Baiklah akan saya ceritakan.

"Sejak kecil Jokosuruh mengembara. Ia meminta-minta kepada setiap orang desa yang dijumpainya. Akhirnya, ia

mendapatkan kebahagiaan. Ia menjadi raja yang berwibawa. Ia bergelar Watugunung. Ia bertahta di Negeri Walwiringwesi. Ia menjadi raja yang amat terkenal. Ia menguasai dunia. Demikianlah kisah Jokosuruh menjadi raja," kata Ketut Tamas.

Wayan Cita senang mendengar cerita itu. Rasa pusingnya terasa agak berkurang.

"Kakak, ada lagi cerita yang mengisahkan kebahagiaan. Pada zaman dahulu Bhagawan Drona suka meminta-minta. Kemudian, Bhagawan Drona menjadi guru Pandawa dan Kurawa. Itulah kisah Bhagawan Drona," tutur Ketut Tamas.

Wayan Cita tampak gembira mendengar kisah itu. Cerita Ketut Tamas sangat meresap di dalam hatinya. Ia berpikir cerita itu bagaikan obat yang dapat menghilangkan duka lara. Kemudian, Wayan Cita berkata, "Adik Ketut memang betul. Kakak senang bersaudara dengan Adik. Adik menunjukkan jalan yang baik. Kebetulan hari ini dikatakan hari yang baik. Jika kita berangkat untuk mencari sesuatu, tentu kita akan berhasil," kata Wayan Cita.

"Ya, Kakak benar," kata Ketut Tamas.

Pada hari yang baik itu Wayan Cita dan Ketut Tamas pergi ke beberapa desa. Mereka berkunjung ke sanak saudaranya. Semua sanak saudara yang mereka kunjungi merasa sangat senang. Ada yang menyuguhi mereka makanan dan minuman. Ada yang mengajak mereka menginap satu atau dua malam. Ada pula yang menawari mereka untuk tinggal selama tiga malam. Bahkan, ketika mereka hendak pulang ada yang memberi uang. Ada pula yang memberi padi atau ayam.

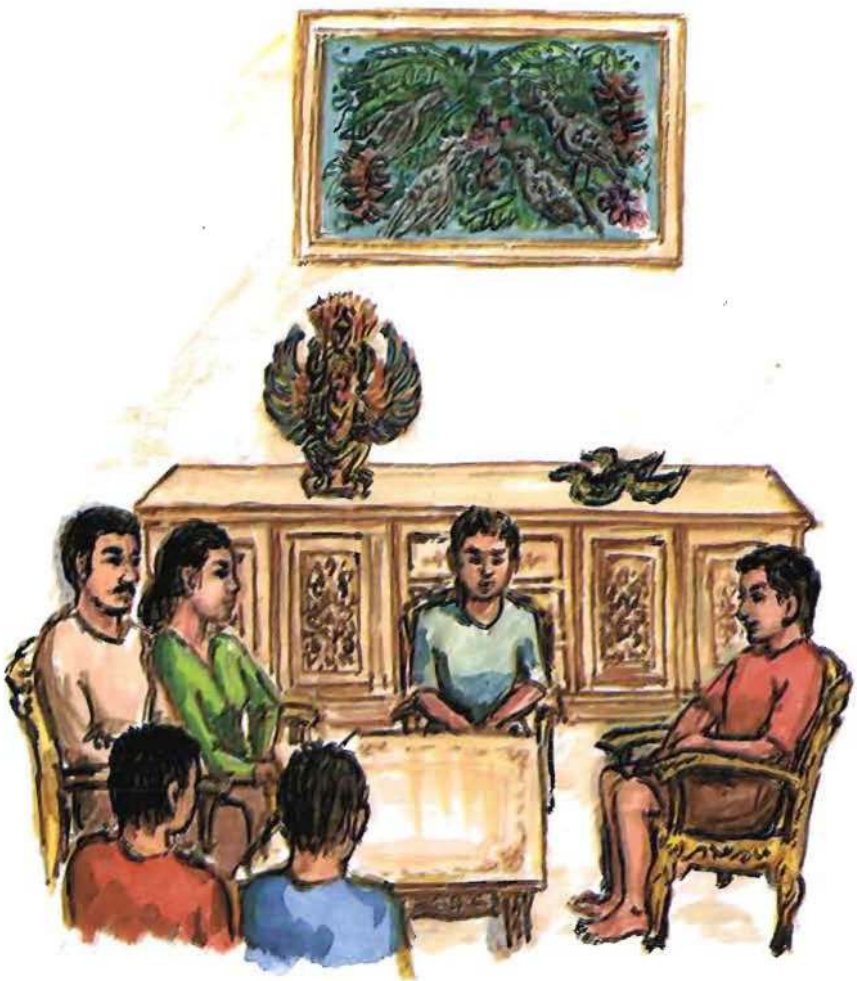
Bahkan, ada yang menyewakan kendaraan untuk pulang. Kedua sahabat itu mendapat kebahagiaan tanpa bekerja keras. Hal itu seringkali mereka lakukan.

Pada suatu hari Wayan Cita dan Ketut Tamas hendak berkunjung lagi ke tempat sanak saudaranya. Ketika sampai di tempat sanak saudaranya, tak ada seorang pun yang memberi makan atau uang kepada mereka. Sambutan yang mereka peroleh tidak seperti ketika pertama kali mereka datang. Kemudian, mereka menyusuri jalan dari desa ke desa dengan perut kosong.

Hari itu udara sangat panas. Matahari bersinar terang. Pepohonan merunduk layu. Tanah kering menebarkan debu. Kedua sahabat yang sedang berjalan itu jatuh terkulai di jalanan. Mereka tidak dapat bangun, apalagi berjalan. Perut mereka melilit-lilit karena kelaparan.

Kebiasaan Wayan Cita dan Made Rajas meminta-minta sudah diketahui semua sanak saudaranya. Perangai mereka yang tidak baik pun diketahui. Kini tak seorang saudara pun yang mau menolong mereka. Bahkan, banyak orang yang berjalan di samping mereka menertawakannya. Ada juga yang mengejek.

Wayan Cita dan Ketut Tamas sangat sedih. Sekujur badan mereka terasa sakit. Mereka hanya dapat menyesali diri atas apa yang mereka lakukan selama ini.



I Wayan Cita dan I Ketut Tamas sedang berkunjung ke sanak saudaranya.

8. RASA PERSAUDARAAN

I Wayan Satwa mempunyai dua saudara. Ia adalah anak sulung. Semasa kecil ia biasa dipanggil Wayan oleh ayah dan ibunya. Kedua adiknya bernama I Made Rajas dan I Ketut Tamas. Ketut Tamas adalah anak bungsu.

Sejak kecil I Wayan Satwa berperangai baik. Ia sangat sabar dan menyayangi kedua adiknya. Akan tetapi, Made Rajas dan Ketut Tamas berperangai buruk. Kedua adiknya itu suka melawan kepadanya.

Wayan Satwa selalu berbeda pendapat dengan kedua saudaranya. Bahkan, Wayan Satwa sering mendapat perlakuan kasar dari kedua adiknya. Walaupun begitu, ia selalu baik terhadap kedua adiknya.

Pada suatu hari Made Rajas dan Ketut Tamas berkelahi dengan Wayan Satwa. Wayan Satwa sebagai kakak selalu mengalah. Ia berusaha menasihati kedua adiknya agar menjadi anak yang baik. Akan tetapi, kedua adiknya malah mengusir Wayan Satwa.

Sejak saat itu, Wayan Satwa meninggalkan desa. Ia mengembara ke berbagai desa. Ia pun berguru kepada I Dukuh Wanasari. Ia belajar sastra dan agama. Lama sekali ia tinggal bersama gurunya. Ia dianggap anak sendiri oleh

Dukuh Wanasari. Ia belajar dengan sangat tekun. Semua ajaran sastra dan agama dipelajarinya dengan baik.

Setelah memperoleh bekal ilmu yang cukup, Wayan Satwa berpamitan kepada gurunya. Dukuh Wanasari mengizinkan Wayan Satwa pergi. Akan tetapi, gurunya berpesan agar mengamalkan ilmunya dengan baik. Wayan Satwa berjanji kepada gurunya. Ia akan selalu berusaha untuk mengamalkan ilmunya. Setelah mendapat doa restu dari gurunya, ia pergi ke suatu desa. Desa itu bernama Desa Turia. Kemudian, ia menetap di sana.

Desa Turia merupakan desa yang damai. Desa itu terletak di dekat Desa Wanasari. Desa Turia tampak sepi. Rumah-rumah di desa itu agak berjauhan letaknya. Rumah-rumah itu dan halamannya terlihat rapi. Begitu pula rumah Wayan Satwa, rumahnya tampak terawat dengan baik.

Pada suatu hari Wayan Satwa mendengar kabar bahwa Ketut Tamas dan Wayan Cita tergeletak di jalan. Kabarnya, mereka kelaparan. Sudah dua hari mereka menderita. Tak seorang pun mau menolong mereka. Karena kasihan, Wayan Satwa pergi ke tempat kedua saudaranya itu. Setiba di tempat yang dituju, ia melihat mereka masih tergeletak di jalan. Wajah mereka pucat pasi. Mereka tidak berdaya.

"Mengapa kalian sampai begini?" tanya Wayan Satwa.

"Kami sakit," kata Ketut Tamas dan Wayan Cita bersamaan. Suara mereka terdengar lirih.

"Oh ...," kata Wayan Satwa. Ia tak banyak bicara lagi. Kemudian, ia mencari kendaraan. Setelah ada, ia membawa mereka dengan kendaraan ke rumahnya. Ia menolong dan

merawat mereka dengan baik.

Pada waktu siang atau malam Wayan Satwa selalu menunggui mereka dengan sabar. Walaupun kurang tidur, Wayan Satwa merawat mereka dengan penuh kasih sayang. Ia merasa bahagia dapat menolong orang yang menderita.

Setelah beberapa hari, Wayan Cita berangsur-angsur sembuh. Akan tetapi, Ketut masih sakit. Walaupun segala macam obat telah diminum, kesehatannya tak juga membaik. Sakit yang diderita Ketut semakin parah. Akhirnya, nyawanya tak tertolong lagi.

Berita duka cita tersebut didengar oleh sanak saudara dan seluruh warga desa. Berita kematian Ketut terdengar pula oleh I Made Rajas. Made resah memikirkan kematian adiknya itu. Ia pun merasa bersalah terhadap kakaknya, Wayan Satwa. Ia merasa hubungan persaudaraannya tidak harmonis. Jika datang, ia takut tidak diterima kakaknya. Jika tidak datang, ia merasa malu. Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi melayat. Kemudian, ia berjalan menunju ke Desa Turia.

Tidak lama kemudian ia tiba di rumah kakaknya. Ia disambut Wayan Satwa dan Wayan Cita. Wayan Satwa menyapa adiknya dengan ramah.

"Adik baru tiba? Siapa yang menemani?" tanya Wayan Satwa sambil mengajak Made masuk. Disuruhnya Made duduk.

"Saya sendirian ke sini," jawab Made singkat. Kemudian, ia duduk berhadapan dengan kakaknya.

Wayan Cita ikut pula duduk dengan Wayan Satwa. Ia pun bertanya kepada Made, "Kak Made Rajas baru datang?

Bagaimana kabar di desa? Selamatkah semuanya?"

"Semua selamat, Dik," jawab Made Rajas.

"Bagaimana pikiranmu sekarang ini?" tanya Wayan Satwa.

"Apa maksud Kakak?" tanya Made.

"Maksud Kakak adalah upacara ngaben adik kita," kata Wayan Satwa.

"Saya menuruti kehendak Kakak. Maafkan saya yang selalu salah sejak dahulu. Saya tidak pernah mengikuti nasihat Kakak yang baik. Saya pun akan berusaha meninggalkan kebiasaan yang tidak baik," kata Made. Ia menyesali kebiasan buruknya yang telah lalu.

Wayan Satwa berkata dengan halus, "Memang itu harapan Kakak. Kita bersaudara harus satu pikiran. Lahir dan batin kita bersih. Nah, sekarang kita sudah sama, satu pikiran. Tujuan Kakak mempercepat membakar mayat si Adik."

"Ya, saya setuju dengan pendapat Kakak," kata Made sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Upacara ngaben segera dilakukan. Mayat Ketut Tamas pun dibakar. Kemudian, abu tulang dikumpulkan. Abu tulang yang ada dibersihkan. Sesudah bersih, abu tulang dimasukkan ke dalam cengkir (buah kelapa yang masih kecil). Setelah itu, cengkir dihanyutkan di laut.

Selesai upacara ngaben, Made berpamitan kepada kakaknya dan Wayan Cita. Ia kembali ke Desa Jagrapada. Ia berjalan dengan perlahan-lahan. Tak terasa ia telah tiba di desanya. Sejak itu, ia selalu berbuat baik kepada siapa pun. Ia bukan lagi Made Rajas yang berperangai buruk.



I Wayan Satwa, I Made Rajas, dan I Wayan Cita mengikuti upacara ngaben dengan khidmat.

9. KUNJUNGAN SANG GURU

Pagi itu udara terasa sejuk. Pepohonan tampak segar. Burung-burung bernyanyi merdu. Matahari mulai memancarkan sinarnya ke segala penjuru alam. Suasana desa tampak cerah ceria. Begitulah suasana Desa Turia.

Saat itu Wayan Satwa dan Wayan Cita sedang duduk di balai-balai. Wajah mereka tampak ceria. Mereka asyik bercerita. Mereka bercerita tentang pengalamannya masing-masing. Mereka bercerita tantang hal-hal yang lucu. Kadang-kadang mereka tertawa terbahak-bahak. Mereka sangat gembira.

Dari jauh terlihat I Dukuh Wanasari sedang berjalan seorang diri. Ia menuju ke rumah Wayan Satwa. Saat itu Wayan Satwa melihat gurunya. Wayan Satwa memberitahukan hal itu kepada Wayan Cita.

Dukuh Wanasari tiba di rumah Wayan Satwa. Ia langsung memberi salam. Wayan Satwa dan Wayan Cita segera membalas salam itu. Mereka pun turun dari balai-balai di pelataran. Mereka menyambut kedatangan Dukuh Wanasari dengan penuh hormat. Mereka menyilakan Dukuh Wanasari masuk.

Dukuh Wanasari masuk dan duduk di ruang tamu. Wayan Cita dan Wayan Satwa pun ikut duduk. Kedua anak itu duduk di hadapan ayahnya. Dukuh Wanasari memperhatikan kedua anaknya. Wayan Satwa dan Wayan Cita hanya menunduk malu. Lalu, mereka saling berpandangan. Akhirnya, mereka menanyakan kabar ayahnya.

"Bagaimana kabar Ayah?" tanya Wayan Satwa dan Wayan Cita secara bersamaan.

"Baik. Ayah sehat-sehat saja. Hanya selama beberapa hari ini Ayah agak lelah. Ayah pergi ke sana kemari mencarimu, Wayan Cita. Akan tetapi, syukurlah kamu ada di sini," jawab Dukuh Wanasari. Kemudian, ia pun bertanya, "Bagaimana kabar kalian?"

"Baik-baik, Ayah," jawab Wayan Satwa dan Wayan Cita serempak.

Dukuh Wanasari bertanya lagi, "Mengapa Wayan Cita sampai berada di sini?"

Wayan Cita menceritakan apa yang dialaminya selama ini. Dukuh Wanasari mendengarkan penuturan anaknya dengan sabar. Dukuh Wanasari pun kini mengetahui penyebab anaknya berada di rumah Wayan Satwa.

"Beginilah balasan yang kamu terima. Kamu amat keras kepala dan tidak mau mendengar nasihat orang tua. Bukankah sudah banyak nasihat yang Ayah sampaikan? Mengapa kamu tidak mau menaatinya?" kata Dukuh Wanasari.

"Maafkan segala kesalahan saya, Ayah. Saya memang bersalah. Saya tidak menaati semua nasihat Ayah," kata Wayan Cita menyesali dirinya.

"Ayah selalu memaafkan kesalahanmu. Akan tetapi, sekarang kamu harus belajar dengan sungguh-sungguh. Kamu harus berguru kepada Wayan Satwa. Apabila tidak menaati nasihat Wayan Satwa, kamu jangan pulang ke pedukuhan. Kamu jangan salah menerima perkataan ayahmu ini," kata Dukuh Wanasari menasihati anaknya.

Wayan Cita berkata, "Ya, Ayah. Saya akan mengikuti nasihat Ayah. Saya akan melaksanakan nasihat Ayah. Maafkanlah segala kesalahan saya. Berkenankah Ayah memaafkannya?"

"Pemaafan yang sejati terdapat di dalam kesungguhan hatimu belajar. Kamu harus mengutamakan kebenaran. Sebagai manusia, sudah sepantasnya kamu bertingkah laku yang baik," ujar Dukuh Wanasari.

"Ya, Ayah," kata Wayan Cita.

"Pada waktu di dalam kandungan ibumu, kamu tidak tahu apa-apa. Yang ada hanyalah gelap gulita. Setelah sembilan bulan, kamu lahir ke dunia. Nah, sejak itu kamu harus mulai belajar sastra dan agama. Jika tidak mengikuti ajaran sastra dan agama, seumur hidupmu berada dalam kegelapan. Kamu tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau begitu, hidupmu di dunia ini tidak berguna. Kamu seakan tidak hidup dan tidak mati. Pikirkanlah baik-baik. Cukuplah nasihat Ayah kepada kamu," kata Dukuh Wanasari.

"Terima kasih, Ayah," kata Wayan Cita.

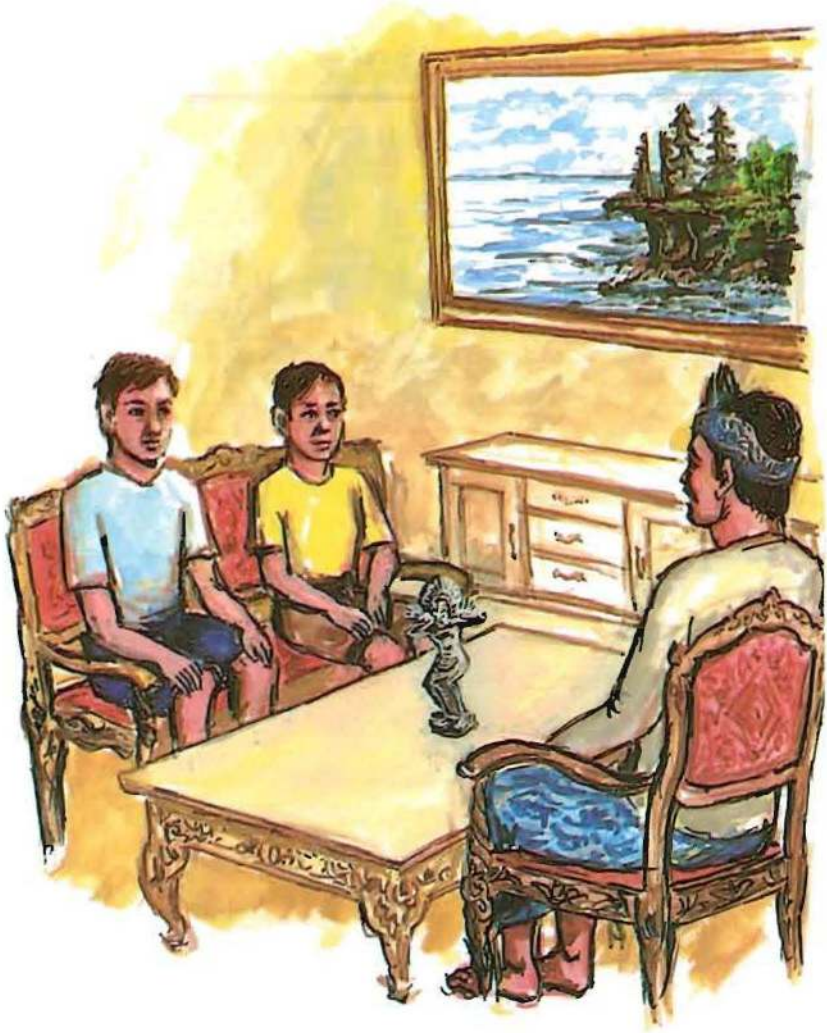
Dukuh Wanasari berkata, "Aduh Anakku, Wayan Satwa. Saat ini saudaramu, Wayan Cita, harus kamu bimbing. Sekarang Ayah menyerahkan dia kepadamu. Ajaklah dia

belajar bersama-sama."

Wayan Satwa menjawab dengan lembut, "Saya tidak akan menolak permintaan Ayah. Saya hanya dapat mengiringi Wayan Cita untuk belajar. Kami akan belajar bersama-sama. Akan tetapi, saya mohon maaf atas kebodohan dan kekurangan yang ada pada diri saya. Saya berharap agar Ayah berkenan untuk memberi petunjuk."

"Sudah pasti Ayah akan datang setiap saat. Ayah akan memberikan petunjuk yang belum kamu ketahui. Selain itu, Ayah akan menunjukkan hari yang baik," kata Dukuh Wanasari.

Setelah menasihati anaknya, Dukuh Wanasari berpamitan. Ia pulang ke pedukuhan. Ia berjalan cepat-cepat. Tidak lama kemudian ia tiba di pedukuhan dengan hati yang lega.



I Wayan Satwa dan I Wayan Cita mendengarkan nasihat I Dukuh Wanasari dengan saksama.

10. TEMAN SEJATI

Pada suatu sore Wayan Cita membersihkan halaman rumah. Ia melihat tiga ekor burung titiran hinggap pada sebatang pohon. Dilihatnya sekeliling desa. Tampak sebuah pemandangan yang indah. Sawah terhampar luas. Bulir padi mulai menguning. Air sungai yang jernih mengalir perlahan-lahan. Ia juga melihat anak-anak mandi di sungai. Mereka tampak riang gembira. Tampak olehnya rumah-rumah terlindung di antara pepohonan.

Sesudah membersihkan halaman rumah, Wayan Cita pergi mandi. Selesai mandi, ia berpakaian dengan rapi. Ia menjumpai Wayan Satwa yang sedang duduk di ruang tamu. Ia pun duduk di kursi. Ia duduk berhadapan dengan Wayan Satwa. Kemudian, mereka berbincang-bincang.

Wayan Satwa menanyakan apa yang telah dilakukan oleh Wayan Cita selama ini.

Wayan Cita menceritakan semua tingkah lakunya di masa lalu. Setelah selesai bercerita, ia berjanji akan berbuat baik. Ia pun berkata, "Kak Wayan Satwa, saya mohon maaf telah menyusahkan Kakak."

"Ah, tidak. Kakak sangat senang dapat menolong Adik,"

kata Wayan Satwa.

"Saya sangat menderita karena tidak menuruti nasihat orang tua. Kalau tidak ada Kakak yang mengasihi, mungkin saya sudah tiada. Saya mohon kesediaan Kakak untuk menunjukkan jalan yang benar," tutur Wayan Cita.

Mendengar hal itu, Wayan Satwa hanya tersenyum. Ia berkata perlahan, "Sesungguhnya Kakak bodoh sekali. Kakak hanya menuruti seperti orang yang senang belajar. Sejak dahulu Kakak berguru kepada ayahmu. Beliau sangat sayang kepada Kakak. Beliau amalkan semua ilmunya kepada Kakak yang bodoh ini."

"Walaupun begitu, saya mengharapkan Kakak untuk mengajar," kata Wayan Cita penuh harap.

"Begini, Dik. Marilah kita bersama-sama belajar! Kakak tidak akan menyembunyikan ilmu. Dahulu Kakak banyak mendapat ajaran sastra dan agama. Akan tetapi, saat ini hanya ada sedikit saja. Anggaplah Kakak mengingatkan apa yang sudah ada pada diri Adik. Apabila cerita Kakak tidak cocok di dalam pikiran, Adik dapat memaafkannya," kata Wayan Satwa.

"Ya, Kak," kata Wayan Cita.

Wayan Satwa mulai bercerita. "Manusia lahir ke bumi belum tahu baik dan buruk. Setelah belajar sastra dan agama, barulah ia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Surga dan neraka pun diketahuinya. Manusia selalu hidup bermasyarakat. Mereka saling menolong di dunia. Mereka dapat berumur panjang dan sehat. Kebahagiaan yang sesungguhnya dapat dijumpai," kata Wayan Satwa.

Wayan Cita mengangguk-anggukkan kepala. Ia pun berkata, "Memang benar apa yang Kakak ceritakan itu."

"Ada lagi yang diceritakan di dalam sastra dan agama. Jika sangat kaya di dunia, segala keinginan dapat dipuaskan. Namun, kesetiaan yang sejati sukar diperoleh. Apabila tidak dilandasi kesetiaan, semua kekayaan yang dimiliki tidak berguna. Semua itu dapat mengantarkannya ke neraka. Duka lara akan ditemui.

Setia dipakai sebagai landasan untuk menjaga diri. Ketenangan dan iri hati dapat dijaga. Semadi dapat dilakukan untuk mengalahkan kemarahan di dalam pikiran," kata Wayan Satwa.

"Kak, tolong jelaskan tentang semadi itu sekali lagi," pinta Wayan Cita.

"Semadi berarti pemusatan seluruh pikiran dan perasaan. Pikiran menjadi suci. Badan menjadi bersih. Kebajikan merupakan yang utama. Dengan demikian, kebaikan dan keburukan dapat diketahui dengan jelas. Mudah-mudahan Adik dapat memahaminya," papar Wayan Satwa.

"Ya, sekarang saya dapat memahaminya," kata Wayan Cita.

"Ada lagi cerita yang diajarkan oleh ayahmu dahulu. Sastra dan agama itu diibaratkan sebagai bunga yang sangat harum. Seperti kumbang setiap hari mengisap sari bunga. Akal budi yang suci dipakai untuk melandasi perintah. Jika perintah kebaikan dilaksanakan, duka lara dapat dimusnahkan. Itu adalah kebahagiaan lahir dan batin. Apabila perbuatan tidak baik yang dituruti, kesengsaraan lahir dan batin

dinikmati. Hidup itu bagaikan kilat. Hidup kita ini tidak lama. Kita akan kembali ke alam ketiadaan," kata Wayan Satwa.

"Oh, begitu," kata Wayah Cita.

"Sekarang perbuatan yang baik patut dilaksanakan di bumi ini. Apabila berbuat baik seperti kebenaran, pahala akan dijumpai. Kebenaran itu bagaikan matahari yang baru keluar. Matahari itu akan menghilangkan kegelapan di dunia," kata Wayan Satwa. Ia mengakhiri ceritanya itu ketika matahari akan terbenam.

Di ufuk barat matahari tak lagi menampakkan diri. Langit tampak gelap. Malam semakin sunyi. Gelap bertambah pekat. Bulan bersinar malu-malu. Cahaya bulan mengintip di sela-sela pepohonan. Tidak ada lagi kegiatan yang dilakukan penduduk Desa Turia. Mereka terlelap dalam pelukan malam.

Pagi-pagi sekali Wayan Cita sudah bangun. Ia segera mandi dan berpakaian rapi. Begitu pula Wayan Satwa, ia telah mandi dan berpakaian rapi pula. Wayan Satwa duduk di balai-balai. Wayan Cita pun duduk di hadapannya. Mereka tampak asyik bercakap-cakap.

"Kak, hari ini saya ingin tahu tentang perangai manusia," ujar Wayan Cita.

"Baiklah. Jika itu yang ingin Adik ketahui, Kakak akan menceritakannya. Dengarlah baik-baik cerita ini," kata Wayan Satwa.

"Ya, Kak," ujar Wayan Cita.

Wayan Satwa berkata, "Ketika kebahagiaan dinikmati, manusia sering lupa pada kesusahan. Kebahagiaan itu lalu berganti menjadi duka. Semua itu bagaikan roda pedati yang

berputar dengan cepat. Ketika menemui penderitaan, manusia sering menyesali diri tidak keruan. Tuhan dituduh tidak berkenan menganugerahkan rahmat-Nya."

"Ya, memang manusia suka menyalahkan yang lain. Padahal, dirinya bersalah," kata Wayan Cita menimpali ucapan Wayan Satwa.

"Bukanlah karena Tuhan Yang Maha Esa menurunkan penderitaan di dunia. Suka atau duka merupakan hasil dari perbuatan yang telah dilakukan seseorang. Oleh karena itu, ada seloka yang mengatakan, ketela ditanam, ketela yang dipetik. Jagung ditanam, jagung yang dipetik," kata Wayan Satwa.

"Jadi, suka atau duka itu tergantung dari hasil perbuatan kita sendiri. Jika berbuat baik, kita akan mendapat pahala. Apabila berbuat jahat, kita akan mendapat celaka," kata Wayan Cita. Ia menegaskan perkataan Wayan Satwa.

"Hal itu benar. Sangat bodoh menyesali diri. Akhirnya, Tuhan yang disalahkan. Jika menyalahkan Tuhan, itu salah besar. Tuhan Yang Maha Esa terbebas dari baik dan buruk," kata Wayan Satwa. Ia berhenti sejenak. Lalu, ia melanjutkan ceritanya lagi. "Ada lima unsur zat alam, yaitu tanah, air, api, angin, dan angkasa. Itulah yang akan menjadi bumi. Sesungguhnya Tuhan Mahatahu. Tuhan menciptakan bumi dengan sesuka-Nya," kata Wayan Satwa.

Wayan Cita mendengarkan cerita Wayan Satwa dengan serius. Ia meminta Wayan Satwa untuk menjelaskan kembali lima unsur zat alam.

Wayan Satwa dengan senang hati menjelaskannya. Ia

menilai sikap Wayan Cita tidak lagi ragu-ragu untuk belajar. Ia pun berkata, "Itu semua menjadi sahabat dunia. Gunanya adalah untuk menjaga keselamatan dunia. Dahulu ada juga yang mengatakan lima unsur zat alam itu menciptakan enam macam rasa. Keenam rasa itu adalah masam, sepat, pedas, pahit, manis, dan asin. Keenam rasa itu terdapat di dalam makanan dan minuman di dunia."

"Oh, sekarang saya mengerti," kata Wayan Cita.

"Namun, ada hal yang harus diingat semua orang. Semua orang harus tahu memanfaatkan dana. Dana itu harus dibagi tiga. Sebagian dana diperuntukkan pada kebenaran yang mutlak. Sebagian lagi untuk sedekah pada keberhasilan menahan hawa nafsu. Dana yang ketiga diperuntukkan untuk makanan. Jika sudah dituruti perintah itu, keselamatan di dunia akan dicapai," tutur Wayan Satwa.

"Jadi, dana itu harus dibagi tiga, Kak?" tanya Wayan Cita.

"Ya, dana itu harus dibagi tiga," jawab Wayan Satwa dengan singkat.

Wayan Cita mengangguk-anggukkan kepala. Kemudian, ia bertanya, adakah cerita yang lain, Kak?"

"Tentu saja ada. Dahulu ada sebuah cerita. Si kera diumpamakan diberi pakaian serba indah. Tentu saja si kera tidak merasa bahagia, karena senang naik pohon dan makan buah-buahan di hutan. Demikian pula si kijang, kapan hatinya akan bahagia jika dihiasi dengan emas? Kijang tidak dapat bebas hidupnya. Padahal, kijang ingin makan rumput setiap hari di hutan. Kakak menafsirkan perumpamaan itu supaya

tahu menghargai dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya," jawab Wayan Satwa.

Keingintahuan Wayan Cita akan sastra dan agama semakin menggebu-gebu. Kemudian, ia meminta Wayan Satwa agar meneruskan penjelasannya. Ia merasa dirinya sangat bodoh.

"Adik, tingkah laku manusia banyak daya upayanya. Manusia berkuasa di dunia. Segala macam isi dunia tunduk kepadanya. Misalnya, semua jenis ikan di dalam air bisa mati. Ada yang dipancing, dijala, atau dijaring. Segala yang terbang, seperti halnya burung, berhasil ditangkap dengan jalan memikat. Ada juga yang dipanah atau dijaring. Namun, daya upaya manusia belum dapat mengalahkan keenam musuh yang terdapat di dalam dirinya sendiri. Walaupun bisa, manusia harus melakukan tapa dan beramal baik di dunia. Itulah yang dapat Kakak sampaikan," ujar Wayan Satwa.

"Ya, Kak," ujar Wayan Cita.

"Meskipun sulit, janganlah kamu berhenti belajar. Sebenarnya, ayahmu telah memberikan petunjuk yang benar dan jelas. Yang patut Adik jalani adalah keberhasilan menjadi manusia. Semoga Adik berhasil meraihnya. Maafkanlah segala kekurangan Kakak," kata Wayan Satwa. Ia mengakhiri ceritanya.

"Terima kasih, Kakak. Semoga saya dapat menjalankan kebajikan selama di dunia ini," kata Wayan Cita sambil tersenyum.

"Ya, Kakak hanya dapat mendoakan. Semoga Adik dapat meraih apa yang dicita-citakan," kata Wayan Satwa.

Wayan Cita mengangguk-anggukkan kepala. Ia sangat senang mendengar penuturan Wayan Satwa. Pikirannya mulai terbuka. Ia mulai dapat memahami kehidupan di dunia ini. Semua itu akan dijadikannya sebagai pegangan hidup. Dengan begitu, ia berharap akan memperoleh kebahagiaan yang abadi.



URUTAN
918 - 424

"Ya. Kakak hanya dapat mendoakan. Semoga Adik dapat meraih apa yang dicita-citakan," kata Wayan Satwa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

398.
F